

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMK MUHAMMADIYAH KESESI
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

KAMALIA NAHRINA

NIM. 20122006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK
MUHAMMADIYAH KESESI KABUPATEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

KAMALIA NAHRINA

NIM. 20122006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamalia Nahrina
NIM : 20122006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

"UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMEBELAJARAN PAI DI SMK MUHAMMADIYAH KESESI"

Adalah karya saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Schubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam penyusunan tugas, saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 29 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,


Kamalia Nahrina
20122006



NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Kamalia Nahrina

NIM : 20122006

Program Studi: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK MUHAMMADIYAH KESESI KABUPATEN PEKALONGAN**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Pembimbing,



Dr. Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I

NIP. 198003222015031002

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **KAMALIA NAHRINA**

NIM : **20122006**

Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK MUHAMMADIYAH KESESI KABUPATEN PEKALONGAN**

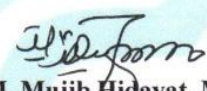
Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Selasa tanggal 7 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001


M. Mujib Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 196804232025211001

Pekalongan, 13 Juli 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PENDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سِئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ي...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

(Q.S An-Nahl: 125)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”

(Q.S Al-Hujurat: 13)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan pertolongan-Nya yang tiada henti. Karya sederhana ini merupakan hasil dari perjuangan, doa, dukungan, dan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu hadir memberikan semangat dalam setiap langkah perjalanan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Khaeri dan Ibunda Wiwik Puji Astuti, rasa cinta dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, serta kerja keras yang telah diberikan demi masa depan pendidikan penulis dan Segala kebaikan, pengorbanan, dan cinta yang telah Ayah dan Ibu berikan merupakan anugerah yang tak ternilai dan tidak akan pernah mampu penulis balas.
2. Kepada Kakak tercinta Nur Ilma, S.Pd, Terima kasih atas dukungan moril dan materil, keteladanan, serta dorongan yang memacu penulis untuk terus maju. Penulis juga berterima kasih atas wejangan, bantuan, dan kepercayaan yang konsisten mengiringi langkah saya. Harapannya, kita tetap bisa saling menguatkan dan berbagi inspirasi kedepannya.
3. Kepada Keponakan tercinta, Hafizhan Raffa Khoir, yang meskipun masih berusia empat tahun, telah menjadi sumber semangat dan penghibur bagi penulis melalui kehadiran dan keceriaannya. Senyum dan kepolosannya memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk tetap berusaha dan menyelesaikan skripsi dengan penuh tanggung jawab.
4. Kepada Seluruh Keluarga tercinta, yang telah memberikan do'a, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini
5. Kepada dosen pembimbing, bapak Dr. Nanang Hasan Susanto M.Pd.I. terimakasih atas bimbingan, arahan, luangan waktunya untuk penulis, serta ilmu yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini
6. Kepada sepupu tersayang, Nasywa Raina Dianti, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita serta selalu memberikan motivasi di setiap langkah perjalanan ini.
7. Kepada sahabat tercinta, Rahma Alfina Maulidia dan Citra Erlinda, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, motivasi, serta semangat yang selalu kalian berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, dan menemani setiap proses hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perjalanan ini.
8. Kepada sahabat tersayang, Luthfiyatunnida Azzahra, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan motivasi, serta menemani setiap langkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Terakhir, Penulis menyampaikan rasa syukur yang sangat dalam untuk dirinya, Kamalia Nahrina. Terima kasih sudah bertahan sejauh perjalanan ini atas malam-malam penuh letih, pagi-pagi penuh keraguan yang tetap diarungi, dan ketakutan yang berhasil dipatahkan. Berterima kasih pula untuk hati yang tetap rela di tengah kekecewaan, jiwa yang tetap kokoh saat hampir runtuh, dan tubuh yang tetap berjuang walau kelelahan tak kasatmata. Penulis bangga telah menaklukkan berbagai fase sulit. Semoga ke depan, tubuh ini tetap bugar, hati tetap teguh, dan pikiran tetap lapang menghadapi hidup. Mari terus bersinergi dengan diri untuk bertumbuh dan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.



ABSTRAK

Nahrina, Kamalia. 2026. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Sikap Sosial Siswa, Pembelajaran PAI

Sikap sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan sopan santun. Di era digital, pergeseran sikap sosial siswa menjadi perhatian serius, terutama munculnya perilaku kurang hormat, tidak disiplin, dan rendahnya tanggung jawab akademik. Kondisi ini mendorong guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berperan aktif dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan; dan (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran PAI dan siswa di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa dilakukan melalui empat strategi yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan (budaya 5S, doa bersama, diskusi kelompok, piket kelas), keteladanan (sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab guru selama pembelajaran), pemberian hukuman edukatif (teguran lisan, tugas tambahan, merangkum materi), dan pemberian reward (pujian, nilai tambahan, apresiasi verbal). (2) Faktor pendukung upaya guru meliputi keteladanan guru yang konsisten, dukungan lingkungan keluarga, dan keterlibatan aktif siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter siswa yang memerlukan pendekatan berbeda-beda, serta penggunaan gadget yang berlebihan yang berdampak pada berkurangnya kedisiplinan dan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, keberhasilan menumbuhkan sikap sosial siswa memerlukan sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah agar nilai-nilai sosial dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar sekolah, guru PAI, dan orang tua memperkuat kolaborasi melalui pembiasaan positif, keteladanan, serta pengawasan penggunaan gadget guna mengoptimalkan pembentukan sikap sosial siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai upaya menumbuhkan sikap sosial siswa pada berbagai jenjang pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan”** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta`rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi.
4. Ahmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam berbagai urusan administratif dan akademik selama studi.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Zaeni, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama masa studi.

6. Bapak Dr. Nanang Hasan Susanto M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Kepala sekolah, guru-guru, serta seluruh warga sekolah SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

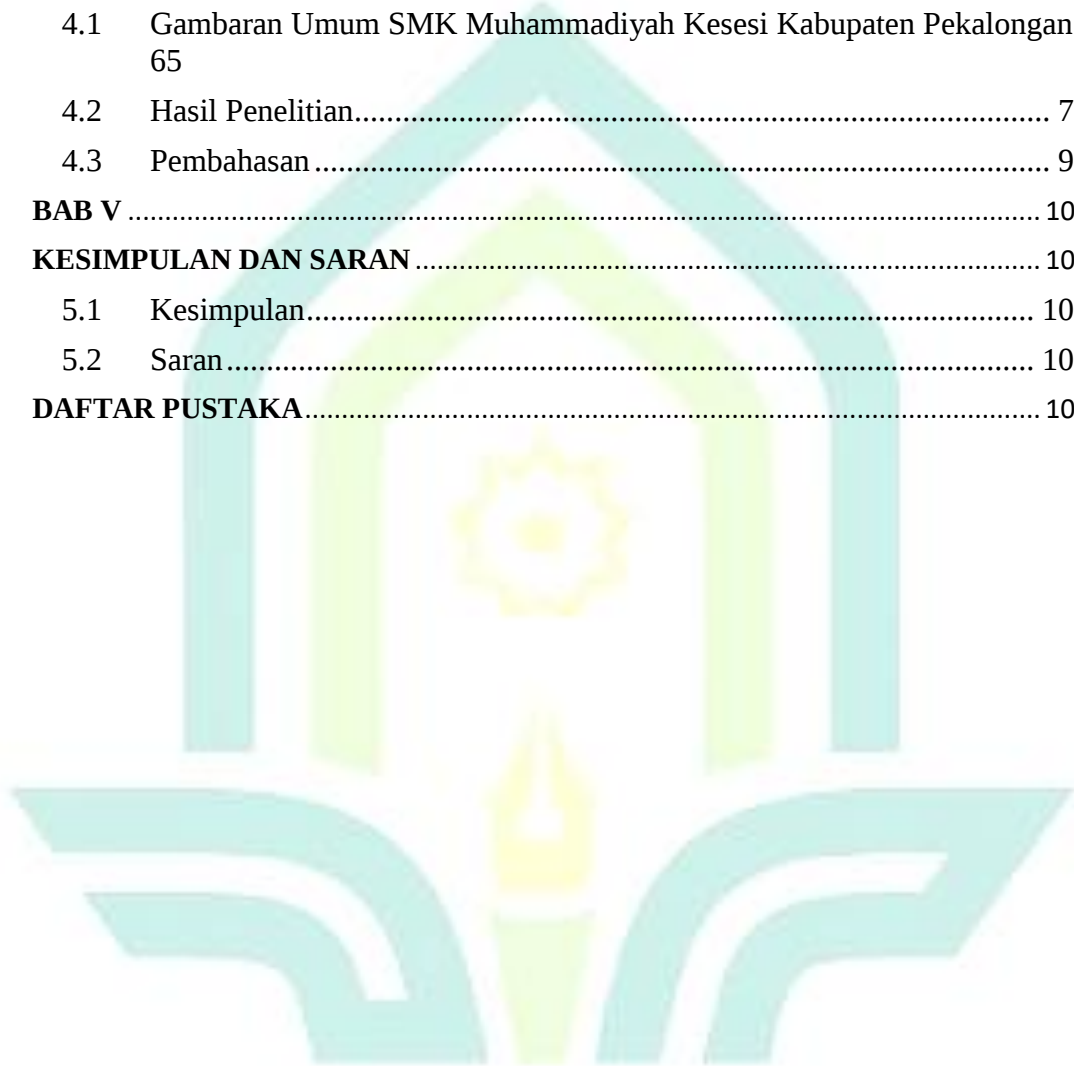
Pekalongan, Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
PENDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	v
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	12
LANDASAN TEORI	12
2.1 Deskripsi Teoritik.....	12
2.1.1 Guru	12
2.1.2 Sikap Sosial.....	16
2.1.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	26
2.1.4 Upaya dalam Menumbuhkan Sikap Sosial	31
2.1.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Menumbuhkan.....	37
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	40
2.3 Kerangka Berpikir	48
BAB III.....	50
METODE PENELITIAN	50
3.1 Desain Penelitian	50
3.2 Fokus Penelitian	51
3.3 Data dan Sumber Data.....	53

3.4	Teknik Pengumpulan Data	56
3.5	Teknik Analisis Data	60
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	63
BAB IV		65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		65
4.1	Gambaran Umum SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan 65	
4.2	Hasil Penelitian.....	71
4.3	Pembahasan	91
BAB V		105
KESIMPULAN DAN SARAN		105
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Saran	107
DAFTAR PUSTAKA		109



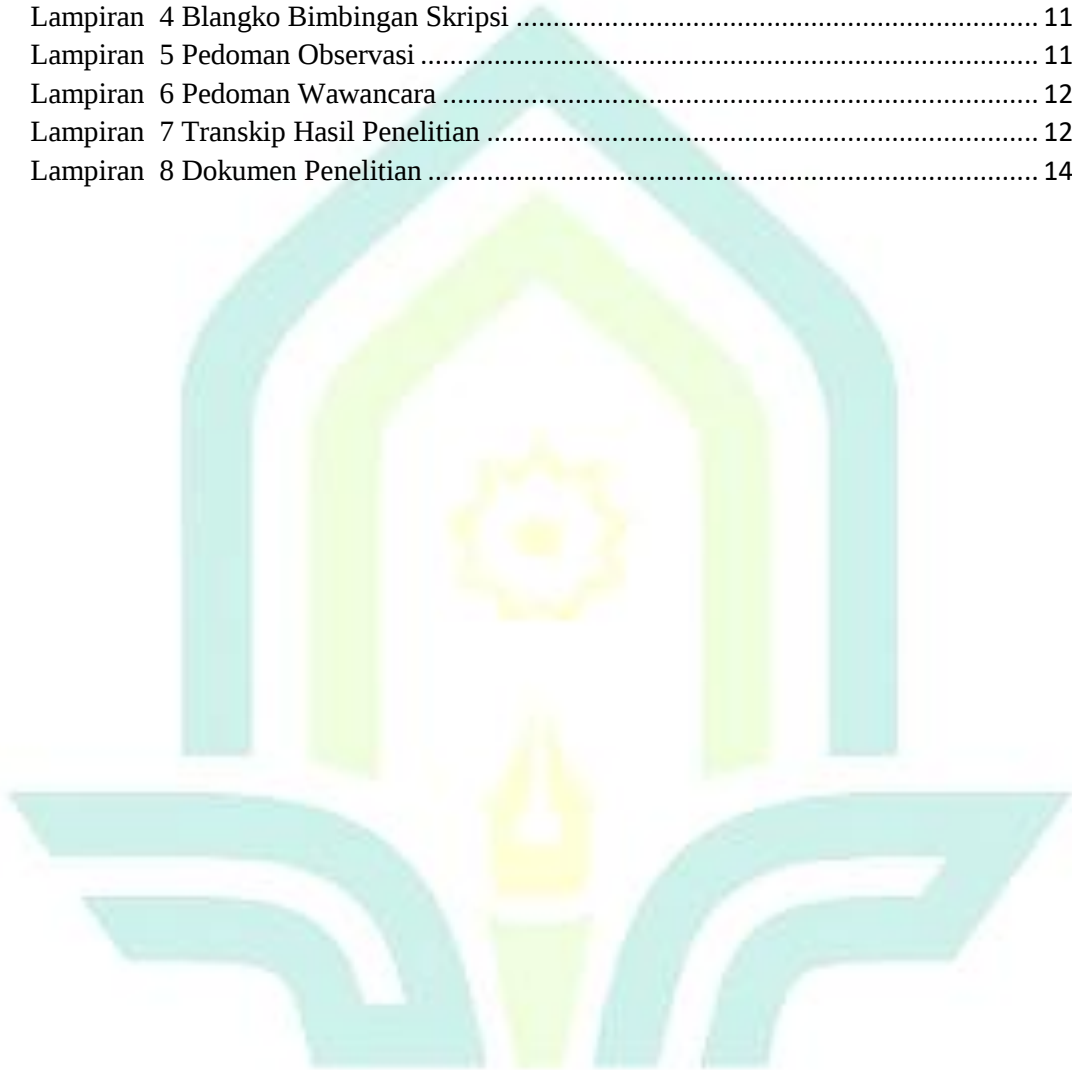
DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir	49
---	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup.....	114
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	115
Lampiran 3 Surat Keterangan Bukti Penelitian	116
Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi	117
Lampiran 5 Pedoman Observasi	118
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	121
Lampiran 7 Transkrip Hasil Penelitian	123
Lampiran 8 Dokumen Penelitian	147



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital yang pesat membawa perubahan signifikan dalam pola perilaku sosial siswa di Indonesia. Generasi Z, yang tumbuh di tengah derasnya arus informasi, tampak lebih berani menyuarakan berbagai isu sosial seperti kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan keadilan melalui platform media sosial. Mereka juga cenderung terbuka terhadap keragaman budaya dan aktif menjalin interaksi lintas komunitas. Namun di balik tren positif tersebut, masih banyak dijumpai perilaku yang mencerminkan lemahnya sikap sosial pada diri siswa, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku membantah, ketidakpedulian terhadap kewajiban akademis, kebiasaan mencontek, berbohong, hingga pelanggaran tata tertib sekolah. Kondisi ini seringkali berkaitan erat dengan minimnya pengawasan orang tua dan ketergantungan berlebihan pada gadget.

Pembentukan sikap sosial pada diri siswa pada dasarnya berkembang melalui proses interaksi dalam lingkungan sosialnya, termasuk di lingkungan sekolah bersama teman-teman sebaya. Hal ini menjadi semakin penting ketika siswa berada pada fase transisi, yaitu perpindahan dari jenjang sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Pada fase tersebut, peran guru sangat dibutuhkan untuk membangun budaya saling menghormati dan

mempererat hubungan yang penuh kasih di antara sesama siswa (Bafith, Rasyid, dan Pratikno, 2024 : 14).

Sikap sosial pada dasarnya dapat dimaknai sebagai cara seseorang bersikap dan berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan yang ada di sekitarnya (Yusnaldi et al, 2023 : 5). Menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, maupun negara (Permendikbud RI, 2016 : 3).

Sikap sosial seseorang tercermin dari interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Melalui komponen ini, siswa belajar nilai pentingnya membentuk hubungan sosial. Selain itu, setelah menyelesaikan pendidikan mereka, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dengan demikian, agar peserta didik mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan sosialnya, keberadaan guru sebagai pembimbing menjadi sangat diperlukan. Hal ini selaras dengan fungsi guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik. Maraknya perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang berlaku, termasuk memudarnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua,

menjadi salah satu persoalan yang perlu disikapi serius oleh guru dalam menjalankan perannya (R. A. Saragih dan Dianto, 2023 : 33).

Sikap sosial merupakan elemen krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan sikap sosial siswa secara terencana dan berkesinambungan. Upaya tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran guru dalam kegiatan pembelajaran, karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan siswa setiap hari dan memiliki pengaruh nyata melalui keteladanan serta pembiasaan perilaku positif.

Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mengantarkan siswa pada pemahaman ilmu keagamaan, melainkan juga membentuk akhlak dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI memiliki kewajiban untuk mengajar, membimbing, sekaligus mendorong siswa agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif maupun afektif mereka sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Hardianto, 2011 : 2). Dalam kerangka tersebut, guru PAI diharapkan mampu membangun semangat persaudaraan dan kebersamaan, baik di antara sesama siswa maupun antara guru dan siswa, guna menumbuhkan kepedulian sosial terhadap sesama dan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar kelas (Hernawati dan Taja, 2023 : 47).

Penanaman sikap sosial pada peserta didik membutuhkan peran guru dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menanamkan sikap sosial melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti keteladanan guru, pembiasaan,

diskusi kelompok, kerja sama, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun demikian, keberhasilan penanaman sikap sosial tersebut sangat bergantung pada upaya guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan sikap (Mulyadi dan Maulana, 2025 : 81).

Menurut Penelitian yang dilakukan Habib Ash. Sidiq menemukan bahwa pada kondisi awal sebelum penelitian, sikap sosial siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan perilaku tidak jujur seperti menyontek saat ujian, rendahnya rasa tanggung jawab yang tercermin dari kebiasaan tidak mengembalikan barang pinjaman dan terlambat mengumpulkan tugas, serta kurangnya kedisiplinan yang tampak dari seringnya siswa terlambat dan mengabaikan peraturan sekolah. Dalam hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa sosial siswa dapat terbentuk melalui pembelajaran PAI apabila guru memiliki komitmen kuat untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Pembentukan sikap sosial itu berlangsung melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif, pembiasaan perilaku positif, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengefektifkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Sidiq, 2024 : 119).

Oleh karena itu, guru menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang nyata bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, peran ini menjadi semakin relevan mengingat

orientasi PAI bukan semata pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti ukhuwah, tolong-menolong, keadilan, dan akhlakul karimah memiliki kaitan erat dengan upaya menumbuhkan sikap sosial pada diri peserta didik.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SMK Muhammadiyah Kesesi yang akan menjadi tempat untuk melakukan penelitian terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha membimbing siswa serta membantu mereka dalam menumbuhkan sikap sosial pada proses pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan saat peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bahwa sebagian siswa telah menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti saling membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, menghargai pendapat teman saat diskusi, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta bersikap sopan kepada guru dan teman sekelas. Tidak hanya itu guru Pendidikan Agama Islam juga telah berusaha dalam mengelola kelas yang menarik dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. terlihat masih adanya siswa yang kurang berkontribusi saat berkelompok, dan masih ada siswa yang kurang akan kesadaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Ummu Aisyiatul M, S.Pd.I, yang merupakan pendidik mata pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan, terungkap beberapa temuan

terkait karakter siswa. Masih ditemukan perilaku kurang jujur saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kedisiplinan yang masih rendah yang ditandai dengan banyaknya siswa yang datang tidak tepat waktu ketika jam pelajaran dimulai, serta lemahnya rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Kondisi ini bila tidak segera ditangani berpotensi menimbulkan konsekuensi buruk yang berkepanjangan bagi siswa tersebut, baik pada masa sekarang maupun di waktu yang akan datang.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK MUHAMMADIYAH KESESI KABUPATEN PEKALONGAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sikap sosial siswa di SMK Muhammadiyah Kesesi masih belum berkembang secara optimal, yang ditunjukkan dengan adanya perilaku kurang jujur, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
2. Sebagian siswa masih menunjukkan rendahnya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban akademik, seperti terlambat masuk kelas, kurang aktif dalam kerja kelompok, serta tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial ke dalam proses pembelajaran telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala sehingga hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal.
4. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui proses pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan.
2. Sikap sosial yang diteliti meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama (gotong royong), toleransi, dan sopan santun siswa selama proses pembelajaran PAI.
3. Dalam penelitian ini subjek hanya guru mata pelajaran PAI dan siswa di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan.
4. Penelitian ini tidak membahas hasil belajar kognitif siswa maupun pembentukan karakter secara umum, melainkan hanya berfokus pada sikap sosial siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Maka tujuan penelitian penulisan proposal penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah peneliti merumuskan sebagaimana di atas yaitu,

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan tersedia sumbangsih nyata bagi perkembangan wawasan ilmu pendidikan, terutama dalam lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada peran aktif guru dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Di samping itu, penelitian ini berpotensi dijadikan pijakan atau rujukan oleh para peneliti berikutnya yang hendak mengkaji lebih dalam tentang dimensi sosial siswa maupun pendekatan pengajaran PAI dalam membentuk kepribadian yang berkarakter.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan, evaluasi, dan pertimbangan dalam meningkatkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi. Adapun manfaat praktis penelitian ini ditujukan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan bagi pihak sekolah dalam memahami urgensi pembentukan kesadaran sosial siswa melalui proses belajar-mengajar. Informasi yang terkumpul dapat dipertimbangkan sebagai landasan dalam merancang dan

memperkuat program pembinaan sikap sosial melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan membuka cakrawala berpikir para pendidik mengenai berbagai pendekatan yang dapat diterapkan guna menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lebih jauh, penelitian ini dapat mendorong guru untuk merancang metode pengajaran yang tidak semata-mata mengejar capaian akademik, melainkan juga mengutamakan pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan para siswa semakin menyadari betapa pentingnya memiliki kepekaan sosial yang tinggi, baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat luas. Proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek sosial diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih bijak dan santun dalam menjalin hubungan dengan sesama.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi wadah yang berharga untuk mengasah kemampuan dalam menjalankan kegiatan riset di bidang pendidikan, terkhusus yang bersentuhan

langsung dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan untuk terjun langsung mengamati kondisi aktual yang berkaitan dengan perkembangan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Guru

2.1.1.1 Pengertian Guru

Secara sederhana, guru adalah seseorang yang mengemban tugas mengajar dan mendidik orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai pihak yang bertugas menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Ametembun, sebagaimana dikutip oleh Yohamintin, mengemukakan bahwa seorang pendidik sekaligus memegang hak dan kewajiban dalam menjalankan proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (Yohamintin, 2023 : 9). Adapun secara yuridis, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang mengemban tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, sekaligus mengevaluasi peserta didik, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah (Sutarsih dan Misbah, 2021 : 71).

Dalam tradisi masyarakat Jawa, kata "guru" mengandung makna yang lebih dalam, yakni sosok yang "digugu dan ditiru."

Frasa *digugu* merujuk pada kepercayaan murid terhadap setiap perkataan dan nasihat yang disampaikan gurunya, sedangkan *ditiru* mengandung arti bahwa guru harus menjadi cermin keteladanan dalam perilaku sehari-hari bagi para peserta didiknya. Dalam khazanah pendidikan Islam, guru dikenal dengan berbagai sebutan seperti *Mu'allim*, *Mudarris*, *Muaddib*, *Murabbi*, *Mursyid*, *Musyrif*, dan *Ustadz*. Keragaman istilah ini mencerminkan luasnya fungsi guru, yakni sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang membimbing murid menuju ilmu, keimanan, dan akhlak yang mulia (Ifnaldi dan Andani, 2021: 1).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki hak sekaligus kewajiban untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan mencakup pula pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

2.1.1.2 Peran Guru

Dalam proses belajar mengajar, keberadaan guru memegang peranan yang tidak bisa diabaikan. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga ujung tombak yang menentukan sejauh mana ilmu dapat diterima dan dipahami oleh siswa. sejumlah peran

penting yang diemban seorang guru, antara lain sebagai berikut (Yestiani dan Zahwa, 2020 : 42) :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah figur sentral sekaligus panutan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut memenuhi standar kompetensi tertentu. Seorang guru perlu memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, sikap mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang layak diteladani oleh peserta didiknya.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kelancaran kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan mental siswa, motivasi belajar, kualitas relasi antara guru dan murid, tingkat kebebasan dalam proses belajar, kemampuan verbal, serta kecakapan guru dalam berkomunikasi. Ketika semua faktor tersebut terpenuhi, pembelajaran akan berjalan lebih optimal. Dalam peran ini, guru dituntut mampu menyederhanakan hal-hal yang rumit serta terampil dalam membantu siswa memecahkan berbagai persoalan.

3. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan kondisi yang memudahkan siswa dalam menerima dan memahami

materi pelajaran. Dengan peran ini, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diumpamakan sebagai pemandu perjalanan yang memandu siswa bukan hanya secara fisik, melainkan juga dalam aspek mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual. Dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya, guru bertanggung jawab memastikan perjalanan tersebut berjalan dengan baik dan terarah.

5. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam peran ini, guru menunjukkan sikap dan perilaku nyata yang dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti, bahkan melampaui, apa yang dicontohkan. Keteladanan yang ditampilkan guru menjadi daya dorong bagi siswa untuk bertindak positif.

6. Guru Sebagai Pengelola

Guru bertanggung jawab mengendalikan iklim pembelajaran di dalam kelas. Ibarat seorang nahkoda yang mengemudikan kapal, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan nyaman sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar.

7. Guru Sebagai Penasehat

Guru juga berperan memberikan arahan dan nasihat, baik kepada siswa maupun kepada orang tua mereka. Siswa kerap menghadapi situasi yang memerlukan bimbingan dalam mengambil keputusan, dan di sinilah guru hadir sebagai pihak yang dapat diandalkan. Agar peran ini dapat dijalankan secara optimal, guru sebaiknya memiliki pemahaman yang memadai tentang psikologi kepribadian

8. Guru Sebagai Motivator

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk terus menumbuhkan dan menjaga semangat belajar dalam diri setiap peserta didik.

2.1.2 Sikap Sosial

2.1.2.1 Pengertian Sikap Sosial

Setiap individu pasti memiliki cara tersendiri dalam merespons hal-hal yang ada di sekitarnya. Respons itulah yang disebut sikap bisa berupa rasa suka, tidak suka, maupun sikap netral terhadap berbagai objek, baik berupa benda, peristiwa, kondisi, seseorang, maupun organisasi tertentu (Nidyawati, 2022 : 534). Judd dan kawan-kawan memaknai sikap sebagai suatu reaksi yang melibatkan dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi kognitif dan afektif. Dimensi kognitif berkaitan dengan cara individu menilai sesuatu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang

dimilikinya, sementara dimensi afektif terwujud dalam bentuk perasaan, baik yang bersifat positif, negatif, maupun campuran keduanya (Sarnoto dan Andini, 2017 : 60).

Lebih jauh, sikap tidak hanya bersifat sesaat, melainkan turut membentuk watak, kepribadian, dan pola perilaku seseorang dalam jangka panjang. Ketika sikap itu diarahkan pada objek-objek sosial, maka lahirlah yang disebut sikap sosial, yakni penilaian dan cara pandang individu yang terwujud dalam perilaku nyata yang dilakukan secara berulang. Gerungan mendefinisikan sikap sebagai perasaan menyukai atau tidak menyukai sesuatu, baik itu benda, manusia, hewan, maupun hal-hal lain dalam kehidupan. Ia juga menambahkan bahwa sikap sosial pada dasarnya merupakan pola tingkah laku yang cenderung seragam dan berulang dalam menghadapi suatu objek sosial, dan umumnya tidak hanya terbentuk pada diri satu orang, tetapi berkembang secara kolektif dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Rahma dan Wantini, 2024 : 733).

Pendapat lain dikemukakan oleh Syaifullah dan Wuryo, yang menyatakan bahwa sikap sosial sangat erat berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang hidup di dalam suatu kelompok. Dalam konteks ini, individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut berusaha menjalin keterikatan, baik secara psikologis maupun struktural, dalam satu wadah organisasi (Khoidah, 2019 : 16).

Merujuk pada berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sikap sosial merupakan wujud dari pemahaman dan penilaian seseorang yang bermuara pada tindakan nyata dan berulang dalam menghadapi objek-objek sosial, serta sangat dipengaruhi oleh norma dan tata nilai yang berlaku di dalam kelompok. Dalam penelitian ini, konsep sikap sosial tersebut digunakan sebagai pijakan teoritis utama untuk menganalisis data, menentukan indikator sikap sosial siswa, serta mengukur sejauh mana upaya guru PAI berhasil menumbuhkan sikap sosial peserta didik.

2.1.2.2 Bentuk – Bentuk Sikap Sosial

Terdapat sejumlah sikap sosial yang idealnya ditanamkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut (Luneto, 2022 : 7):

1. Jujur diartikan sebagai sikap dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, maupun pelaksanaan tugas. Indikator kejujuran antara lain :
 - a. Tidak berkata bohong
 - b. Mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyontek
 - c. Mengekspresikan perasaan secara apa adanya
 - d. Berani mengakui kesalahan.
 - e. Mengembalikan barang yang bukan menjadi haknya.

2. Disiplin, dipahami sebagai sikap tertib dan kepatuhan individu terhadap aturan serta ketentuan yang berlaku. Adapun indikator sikap disiplin meliputi :

- a. Menaati tata tertib dan prosedur sekolah
- b. Menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran
- c. Datang dan mengikuti kegiatan tepat waktu
- d. Mengumpulkan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan

3. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa ciri dari sikap bertanggung jawab meliputi:

- a. Mengakui setiap tindakan yang dilakukan
- b. Berani mengambil tanggung jawab dan menunjukkan penyesalan
- c. Tidak melemparkan kesalahan kepada orang lain
- d. Menuntaskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- e. Mengumpulkan pekerjaan rumah dan tugas pada waktu yang telah ditentukan.

4. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan latar belakang, cara pandang, maupun keyakinan. Sikap toleran dapat dikenali melalui beberapa tanda, di antaranya:

- a. Tidak memaksakan pendapat pribadi terhadap orang lain.
 - b. Menghormati pandangan serta pendapat orang lain.
 - c. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk berkolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang, perspektif, dan kepercayaan yang berbeda.
5. Gotong royong dapat dipahami sebagai semangat kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi tercapainya tujuan bersama, yang diwujudkan melalui pembagian peran, kerja sama, dan saling menolong. Sikap gotong royong ini tercermin dalam beberapa hal, antara lain:
- a. Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok
 - b. Belajar bersama guna meningkatkan pemahaman antaranggota
 - c. Kesiediaan menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan
 - d. Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi
 - e. Saling membantu dalam proses kerja sama demi tercapainya tujuan bersama.
6. Sopan atau santun merupakan seperangkat nilai dan norma perilaku yang tumbuh dari budaya suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain agar

tercipta hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan saling menghargai. Beberapa wujud nyata dari sikap sopan santun antara lain:

- a. Menghormati orang lain terutama orang tua, guru, dan yang lebih dewasa darinya
 - b. Menunjukkan sikap hormat selama proses pembelajaran
 - c. Berpakaian dengan menutup aurat
 - d. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih
 - e. Bertutur kata dengan sopan serta menghargai orang lain
7. Percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam menjalankan berbagai tugas. Sikap ini ditandai dengan optimisme yang stabil, tidak mudah merasa rendah diri atau ragu berlebihan, bebas bertindak sesuai pertimbangan diri sendiri, serta berani mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang diambil. Di lingkungan sekolah, rasa percaya diri siswa tampak dari beberapa perilaku berikut:
- a. Berani mencoba hal-hal baru
 - b. Memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas
 - c. Berani menyampaikan pendapat atau gagasan
 - d. Berani mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Menurut Abu Ahmadi, sikap sosial seseorang tidak muncul secara otomatis akibat faktor bawaan atau kebetulan semata, melainkan dibentuk melalui pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan keluarga, institusi pendidikan, norma yang berlaku, komunitas keagamaan, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Khoiriyah, 2019 : 19).

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan adalah pembentukan sikap sosial. Pendidikan berupaya mengembangkan siswa yang memiliki karakter, pengetahuan, dan kesadaran sosial selain kecerdasan intelektual. Baik faktor internal maupun eksternal seperti pengalaman, kondisi konteks, norma, tantangan, dan faktor motivasi memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis (Miftahusya'ian, Fitriana, dan Mulyoto, 2020 : 55).

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Ardita Lilis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap, yaitu (Lilis, 2023 : 24):

1. Faktor internal

Faktor ini bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, dan yang paling dominan di antaranya adalah pengalaman

pribadi. Apa yang pernah dialami seseorang, baik di masa lalu maupun yang tengah berlangsung, secara nyata turut membentuk cara ia menanggapi berbagai rangsangan sosial yang dijumpainya.

2. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri individu dan terwujud melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, meliputi:

a. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Menurut Gerungan, manusia secara alami cenderung bersikap konformis, yakni menyesuaikan diri dengan pandangan orang-orang yang memiliki pengaruh di sekitarnya. Kecenderungan ini muncul karena adanya keinginan untuk menjaga kerukunan dan menghindari gesekan sosial. Pihak-pihak yang umumnya dianggap berpengaruh antara lain orang tua, tokoh dengan status sosial lebih tinggi, teman sebaya, sahabat dekat, guru, rekan kerja, hingga pasangan hidup.

b. Pengaruh kebudayaan

Ahmadi menyatakan bahwa lingkungan budaya di mana seseorang tumbuh dan berkembang memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap terbentuknya cara pandang dan sikap individu. Budaya secara tidak langsung

menentukan apa yang dianggap baik, benar, atau pantas, sehingga mewarnai sikap seseorang terhadap berbagai hal dalam kehidupannya.

c. Media massa

Media massa memiliki kekuatan dalam membentuk opini dan cara pandang masyarakat. Ahmadi menekankan bahwa pesan-pesan yang bersifat sugestif dan mengandung rekomendasi memiliki daya pengaruh yang besar terhadap individu. Media massa menjadi sarana penyebaran pesan-pesan tersebut dan sekaligus memberikan landasan emosional bagi seseorang dalam menilai suatu isu atau persoalan.

d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Menurut Ahmadi, kedua lembaga ini memainkan peran penting dalam membentuk sistem nilai dan sikap seseorang. Melalui proses pendidikan formal maupun pembinaan keagamaan, individu memperoleh dasar-dasar moral dan pemahaman yang kemudian menjadi acuan dalam bersikap.

Selain faktor-faktor di atas, Rahman sebagaimana dikutip oleh Sarnoto dan Andini juga menegaskan bahwa interaksi dengan lingkungan dan proses pendidikan turut membentuk sikap melalui beberapa mekanisme berikut (Sarnoto dan Andini 2017):

1. Pembelajaran sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain berperan dalam pembentukan sikap.
2. Pemberian penghargaan dan hukuman turut mempengaruhi pembentukan sikap, di mana sikap yang mendapatkan hukuman cenderung berkurang atau menghilang, sedangkan sikap yang diberi penghargaan lebih mungkin muncul kembali dan dipertahankan.
3. Asosiasi juga membentuk sikap, yaitu melalui proses mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga memunculkan sikap tertentu terhadap orang lain.
4. Pengalaman langsung memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu, karena apa yang dialami seseorang dapat mempengaruhi cara pandang dan sikapnya.
5. Pengamatan terhadap perilaku diri sendiri juga berkontribusi dalam pembentukan sikap seseorang.

Berdasarkan keseluruhan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial dibentuk oleh perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis dan psikologis serta pengalaman pribadi yang menentukan cara seseorang merespons rangsangan sosial. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya, pengaruh figur-figur penting, peran media dan lembaga pendidikan serta keagamaan, hingga mekanisme

pembelajaran sosial yang berlangsung melalui pengamatan, penghargaan, hukuman, dan asosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata "pendidikan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada suatu proses dan cara yang dilakukan oleh pendidik guna mengubah sikap serta perilaku seseorang atau kelompok menuju kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya sadar yang bertujuan mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri manusia (Mahmudi, 2022: 23). Secara istilah, kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris disebut *education*, sementara dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* sendiri bersumber dari akar kata *rabba yurabbi* yang mengandung makna pertumbuhan dan perkembangan.

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai serangkaian arahan dan pemeliharaan yang diberikan kepada siswa. Harapan besarnya adalah agar setelah melalui tahapan tersebut, para siswa mampu menangkap makna, menginternalisasi, dan mengamalkan seluruh tuntunan Islam secara utuh dalam kehidupan. Pada gilirannya, ajaran itu akan menjelma menjadi pondasi kokoh yang mengantarkan mereka pada kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Nuraga et al, 2024 : 420). Pandangan senada disampaikan oleh M. Yusuf Al-Qardhawi,

sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat, yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bersifat menyeluruh dan utuh, mencakup dimensi akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, sekaligus keterampilan (Yerni et al, 2024 : 207).

Ganjar Eka Subakti menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam membantu peserta didik membentuk kepribadian muslim yang sejati. Senada dengan itu, Elihami dan Syahid menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, yaitu sebagai upaya menggerakkan, mengembangkan, dan mengukuhkan nilai-nilai keimanan yang menjadi fondasi spiritual umat Islam, di mana sikap dan perilaku peserta didik senantiasa diwarnai oleh prinsip-prinsip agama yang diyakininya (Muslim et al, 2021 : 129).

Merujuk pada berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah keseluruhan proses pendidikan yang diupayakan untuk membimbing perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan tujuan akhir meraih kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah hamba Tuhan, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan patuh menjalankan

ibadah. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan ini bertujuan membina individu agar mampu merealisasikan ajaran Islam secara menyeluruh, yang kemudian tercermin jelas dalam tutur kata dan tindakan mereka setiap hari. Pada akhirnya, hal ini diharapkan membawa kebahagiaan di dunia maupun akhirat, dan tentu saja keberhasilannya memerlukan proses pembelajaran agama yang rutin serta tidak terputus (Al-Farabi, Hanum OK, dan Nasution, 2023 : 10).

Segala aktivitas yang dijalani secara sadar pasti memiliki sasaran yang hendak diraih. Begitu pula dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah, yang tidak dijalankan tanpa misi yang terencana. Pembelajaran PAI di institusi pendidikan dirancang untuk memupuk keimanan siswa melalui serangkaian proses yang meliputi transfer ilmu, penghayatan spiritual, serta penerapan nilai-nilai Islam secara bertahap. Dengan demikian, diharapkan terlahir generasi muslim yang terus meningkat ketakwaannya, memiliki wawasan kebangsaan, serta memiliki bekal yang cukup untuk meneruskan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Saragih, 2024 : 110).

Athiyah al-Abrasy merumuskan sasaran Pendidikan Agama Islam ke dalam tiga pilar utama. Pertama, pembentukan karakter bermoral. Kedua, penyiapan peserta didik agar sanggup menjalani kehidupan jasmani dan rohani (dunia dan akhirat). Ketiga,

penguasaan ilmu serta kecakapan praktis yang esensial untuk kehidupan sosial (Sa'diyah, Anwar, dan Siregar, 2022 : 262). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keislaman erat kaitannya dengan pembentukan akhlak. Sasaran pokoknya tidak sekadar mencetak pribadi yang berbudi luhur, melainkan juga memandu peserta didik untuk menggapai kebahagiaan hakiki yang meliputi aspek jasmani dan rohani, serta berkelanjutan dari kehidupan dunia hingga akhirat kelak.

Merujuk pada pandangan para pakar yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa inti dari tujuan pembelajaran PAI adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kompetensi tertentu yang selaras dengan syariat Islam. Kompetensi ini tidak cukup hanya diketahui secara konseptual, tetapi wajib diaplikasikan secara nyata dalam keseharian.

2.1.3.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Cakupan Pendidikan Agama Islam meliputi terciptanya harmoni yang selaras dan seimbang dalam tiga relasi pokok kehidupan manusia: kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada diri pribadi. Ketiga relasi ini juga diperluas hingga mencakup interaksi manusia dengan alam dan seluruh makhluk hidup di sekitarnya (Mubarok, 2021 : 104). Jika dilihat dari sisi materi yang umum diajarkan di sekolah, ruang lingkup Pendidikan

Agama Islam mencakup beberapa bidang kajian berikut (Syamil Al fatah, 2023 : 433):

1. Pengajaran keimanan

Bidang ini berfokus pada proses pembelajaran mengenai aspek kepercayaan dalam Islam. Inti dari pengajaran keimanan adalah pemahaman mendalam tentang rukun iman, yang menjadi pondasi keyakinan setiap Muslim.

2. Pengajaran akhlak

Pembinaan akhlak diarahkan untuk memperkuat kepribadian dan mental siswa dalam menjalani hidup. Dalam ranah ini, proses pembelajaran ditujukan agar setiap anak didik memiliki akhlak terpuji dan mampu mempraktekannya dalam pergaulan sehari-hari.

3. Pengajaran ibadah

Bidang ibadah mencakup seluruh bentuk peribadatan dalam Islam beserta tata cara pelaksanaannya yang benar. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya mengenal jenis-jenis ibadah, tetapi juga memahami makna dan tujuan di balik setiap ritual yang dijalankan, sehingga ibadah dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

4. Pengajaran Fiqih

Fiqih mengkaji aturan-aturan Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an, hadis Nabi, serta sumber-sumber syariat

lainnya. Pembelajaran ini memiliki sasaran agar siswa mampu mengerti, menghayati, dan merealisasikan ketentuan-ketentuan tersebut dalam praktik keseharian mereka.

5. Pengajaran al-Qur'an

Bidang ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami kandungan makna dari ayat-ayat yang dipelajari. Dalam praktiknya, materi dibatasi pada ayat-ayat tertentu yang disesuaikan dengan jenjang dan tingkat pendidikan peserta didik.

6. Pengajaran sejarah Islam

Melalui pengajaran sejarah Islam, peserta didik diajak mengenal perjalanan panjang Islam sejak awal kemunculannya hingga perkembangannya di masa kini. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya mengetahui sejarah agamanya, tetapi juga tumbuh rasa cinta dan bangga terhadap Islam sebagai identitas dan warisan peradaban yang berharga.

2.1.4 Upaya dalam Menumbuhkan Sikap Sosial

Di antara berbagai komponen yang terlibat dalam ranah pendidikan, guru menduduki peranan sentral dalam pembentukan watak dan perilaku sosial siswa. Selain bertindak sebagai pengajar dan fasilitator, guru berkewajiban menyalurkan pengetahuan, sekaligus membina, mengarahkan, melatih, dan memantau

kemajuan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pembentukan sikap sosial, posisi guru menjadi sangat sentral karena ia adalah sosok yang *digugu dan ditiru* ucapannya dipercaya dan tingkah lakunya dijadikan teladan. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai upaya yang terencana dan konsisten dari seorang guru guna menumbuhkan kedisiplinan serta sikap sosial yang positif pada diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat diterapkan guru dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik:

1. Pembiasaan

Salah satu cara paling mendasar dalam membentuk perilaku seseorang adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan konsisten, dengan tujuan agar suatu perilaku tertentu lambat laun menjadi kebiasaan yang melekat secara otomatis dalam diri individu. Inti dari metode ini terletak pada pengulangan yakni mengamalkan sesuatu secara terus-menerus hingga pada akhirnya perilaku tersebut tidak lagi memerlukan dorongan dari luar untuk dilaksanakan, melainkan sudah berjalan dengan sendirinya.

Dalam dunia pendidikan, metode pembiasaan sangat relevan diterapkan karena sejatinya perilaku seorang anak terbentuk dari apa yang ia alami dan biasakan sejak dini.

Dalam kajian psikologi pendidikan, metode ini dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu sebuah pendekatan yang mengkondisikan siswa untuk membiasakan perilaku-perilaku terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, keikhlasan, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya (Mulyani dan Hunainah, 2021: 10).

Mulyasa menyatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan dapat dijalankan melalui dua jalur, yaitu jalur terprogram dan tidak terprogram. Pembiasaan terprogram dilakukan melalui perencanaan yang matang dalam kurun waktu tertentu, sedangkan pembiasaan tidak terprogram berlangsung secara rutin dalam keseharian bisa berupa kegiatan terjadwal, kegiatan insidental, maupun keteladanan yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012 : 169)

Perlu digaris bawahi pula bahwa menumbuhkan sikap sosial melalui pembiasaan bukan sekadar menjalankan rutinitas tanpa makna. Diperlukan juga penguatan (*reinforcement*) yang terus-menerus agar nilai-nilai sosial yang hendak ditanamkan benar-benar meresap ke dalam diri siswa dan dapat mereka wujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

2. Keteladanan

Jauh sebelum metode-metode pembelajaran modern dikembangkan, keteladanan telah menjadi pendekatan pendidikan yang paling tua sekaligus paling kuat pengaruhnya. Metode ini menuntut seorang guru untuk tidak sekadar mengajarkan sesuatu secara lisan, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku dan sikap dirinya sendiri. Kehadiran sosok guru yang dapat diteladani memiliki dampak yang sangat besar, tidak hanya bagi keberhasilan pembelajaran, tetapi juga bagi pembentukan kepribadian dan sikap sosial peserta didik secara jangka panjang.

Dalam perspektif ilmu psikologi, mekanisme belajar melalui keteladanan ini dikenal dengan istilah *modeling*. Bandura mendefinisikan *modeling* sebagai strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengamatan langsung terhadap perilaku model, di mana perubahan tingkah laku terjadi sebagai buah dari proses peniruan tersebut. Nelson memperkuat pandangan ini dengan menyebut *modeling* sebagai strategi perubahan perilaku melalui pengamatan langsung terhadap figur yang dijadikan contoh. Senada dengan itu, Pery dan Furukawa menggambarkan *modeling* sebagai bentuk belajar observasional, di mana perilaku yang

ditampilkan oleh model berfungsi sebagai rangsangan bagi pihak yang mengamatinya (Sudirman, 2018 : 28)

Dalam dunia pendidikan, keteladanan diakui sebagai salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam dimensi akhlak, moral, dan sikap sosial. Tanpa adanya sosok yang dapat diteladani, segala materi yang diajarkan di dalam kelas hanya akan berhenti sebagai pengetahuan di tataran kognitif semata. Sebaliknya, ketika guru mampu menjadi cermin nyata dari nilai-nilai yang ia ajarkan, maka peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga termotivasi untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, keteladanan menjadi penentu utama apakah seorang anak akan tumbuh dengan sikap yang baik atau justru sebaliknya (Samsudin dan Iffah, 2020 : 153).

3. Hukuman

Dalam praktik pendidikan, hukuman kerap menjadi instrumen yang digunakan untuk merespons perilaku menyimpang. Namun, penting untuk dipahami bahwa hukuman dalam konteks pendidikan seyogianya tidak bersifat represif, melainkan harus mengandung unsur pembimbingan dan perbaikan. Artinya, hukuman yang diberikan hendaknya mampu mengarahkan siswa untuk memahami letak

kesalahannya dan mendorongnya untuk berperilaku lebih baik kedepannya. Muhaimin dan Abdul Majid menegaskan bahwa hukuman yang bernilai pendidikan sesungguhnya merupakan langkah terakhir yang ditempuh setelah berbagai pendekatan lain telah dicoba namun belum membuahkan hasil.

Secara praktis, terdapat beberapa bentuk sanksi yang dapat diterapkan guru ketika siswa melanggar aturan atau norma yang berlaku di dalam pembelajaran. Di antaranya adalah pemberian teguran secara lisan maupun tertulis, penugasan yang bersifat mendidik seperti membuat rangkuman atau refleksi tertulis, hingga pelaporan tertulis kepada orang tua mengenai pelanggaran yang dilakukan putranya. Semua bentuk sanksi tersebut tetap harus dilandasi oleh niat untuk mendidik, bukan untuk menghukum semata (Soleha dan Ain, 2023 : 494).

4. Reward

Berlawanan dengan hukuman, reward atau penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi, perilaku positif, atau pencapaian yang berhasil diraih siswa. Pemberian penghargaan bukan hanya soal membahagiakan siswa sesaat, melainkan memiliki dampak psikologis yang lebih dalam, yaitu mendorong terbentuknya kepribadian yang lebih baik serta menciptakan suasana belajar yang positif dan

kondusif. Ketika siswa merasa dihargai, motivasi mereka untuk terus bersikap dan berperilaku baik pun cenderung meningkat.

Menurut Sulisty, penghargaan yang diberikan di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pujian verbal, penghargaan khusus bagi yang berprestasi, hingga nasihat yang menyemangati. Guru diharapkan tidak pelit dalam memberikan apresiasi kepada siswa baik berupa kata-kata penyemangat, senyuman hangat, tepuk tangan, hadiah berupa barang, nilai yang baik, maupun ungkapan lain yang mampu memberikan kebahagiaan dan membangkitkan semangat belajar siswa. Pada akhirnya, pemberian reward adalah wujud nyata penghargaan seorang guru terhadap setiap usaha dan capaian yang ditunjukkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2018 : 34).

2.1.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Menumbuhkan Sikap Sosial

Proses pembentukan sikap sosial pada diri peserta didik tidak berlangsung begitu saja. Ada sejumlah kondisi yang dapat mempermudah sekaligus menghambat proses tersebut. Terdapat dua kelompok faktor yang perlu diperhatikan, yakni faktor yang bersifat mendukung dan faktor yang justru menjadi penghambat (Sari, Satria, dan Citra, 2022 : 51):

1. Faktor Pendukung

a. Peran Guru

Di lingkungan sekolah, guru menempati posisi strategis sebagai sosok yang diteladani oleh para siswanya. Fungsi guru bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga mencakup peran pembimbing, pembina, dan pengarah bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, guru mengemban tanggung jawab yang tidak ringan dalam hal penanaman nilai-nilai kehidupan sosial. Ketika seorang guru mampu menampilkan sikap dan perilaku yang positif dalam keseharian di sekolah, hal tersebut secara tidak langsung menjadi bahan pembelajaran yang mudah diserap dan dijadikan acuan perilaku oleh siswa.

b. Peran Orang tua

Selain guru, orang tua memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Sebagai pihak yang paling dekat dengan anak di luar jam sekolah, orang tua pada dasarnya merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga menjadi pondasi awal bagi terbentuknya sikap sosial anak. Mengingat porsi waktu yang dihabiskan anak bersama keluarga cukup besar, maka perilaku dan

kebiasaan yang ditampilkan orang tua akan sangat mudah diserap dan ditiru. Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak, misalnya melalui pembiasaan ikut serta dalam aktivitas rumah tangga serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, menjadikan lingkungan keluarga sebagai pendukung nyata dalam upaya pembentukan sikap sosial anak.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Intern

Hambatan dalam menumbuhkan sikap sosial tidak selalu datang dari luar, melainkan juga bisa bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu yang paling menonjol adalah rendahnya kesadaran dan kemauan siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ketika siswa memiliki sikap tertutup dan enggan menerima masukan atau arahan termasuk dari guru sekalipun maka proses pembinaan menjadi terhambat. Kondisi seperti ini menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara efektif, karena pembinaannya tidak mendapatkan respons yang semestinya dari siswa.

b. Faktor Ekstern

1) *Gadget* (Media Massa)

Salah satu hambatan eksternal yang cukup signifikan adalah tingginya ketergantungan siswa terhadap perangkat digital. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol mempersempit ruang interaksi sosial langsung antarsiswa, sehingga kesempatan mereka untuk membangun hubungan dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar menjadi berkurang. Kurangnya pengawasan dan dorongan dari orang tua serta guru turut memperparah kondisi ini, karena siswa cenderung mengisi waktu luang mereka di depan layar gadget alih-alih berinteraksi secara nyata. Dampaknya, kepedulian siswa terhadap lingkungan sosialnya baik terhadap teman, guru, maupun anggota keluarga pun semakin memudar.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Yusuf beserta rekan-rekannya dalam sebuah jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2020 berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Aisyiyah 1 Palembang". Fokus utama penelitian tersebut adalah menggali bagaimana guru mata pelajaran PAI berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik kelas VII di MTs

Aisyiyah 1 Palembang. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kontribusi guru PAI terbagi menjadi dua ranah, yakni di dalam dan diluar ruang kelas. Di dalam kelas, guru menjalankan fungsi sebagai pendidik, penyampai informasi, pemberi motivasi, serta fasilitator pembelajaran. Adapun di luar kelas, guru hadir sebagai sosok orang tua sekaligus panutan bagi para siswanya. Titik temu antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada tema sikap sosial. Kendati demikian, terdapat pembeda yang cukup jelas, dimana penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada peran guru PAI dalam menanamkan sikap sosial, sementara penelitian ini lebih menyoroti berbagai upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap sosial siswa dalam konteks pembelajaran PAI (Yusuf et al, 2020 : 320).

Kedua, Penelitian yang dikerjakan oleh Muaini dan dimuat dalam jurnal yang terbit pada tahun 2022 dengan judul "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Madrasah". Penelitian ini mengkaji sejauh mana pembelajaran PAI berperan dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI mampu menanamkan berbagai dimensi sikap sosial melalui proses pembelajaran yang dikelolanya, mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan atas prestasi, keramahan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel sikap sosial siswa yang menjadi fokus kajian. Perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menelaah

peran pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran PAI (Muani, 2022 : 609).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ria Khoiriyah dalam bentuk skripsi yang diselesaikan pada Juli 2019 berjudul "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar". Kajian ini berfokus pada berbagai upaya yang ditempuh oleh guru guna menumbuhkan sikap sosial siswa melalui program kelas menulis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru di MTsN 2 Blitar meliputi penggunaan media pembelajaran, pembentukan kelompok-kelompok kecil, serta bimbingan melalui konsultasi secara langsung maupun daring. Program tersebut terbukti mampu meningkatkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan rasa percaya diri pada siswa, meski sikap gotong royong dan sopan santun belum tampak secara nyata. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Sementara perbedaannya ada pada konteks yang digunakan, yakni penelitian terdahulu menggunakan program kelas menulis sebagai wadah, sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran PAI (Khoiriyah, 2019 : 135).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia Qotrun Nada, Abdul Jalil, dan M. Fahmi Hidayatullah dalam jurnal yang terbit pada Januari 2025 berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas X TKJ Di SMKN 8 Malang". Penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap bagaimana guru PAI berperan dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru PAI di kelas X TKJ SMK Negeri 8 Malang mengembangkan sikap sosial siswa melalui pendekatan pendidikan holistik yang tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan moral. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta bertanggung jawab dalam membentuk sikap sosial yang positif dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing guru. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengelolaan atau manajemen kelas. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji peran guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran PAI (Nada, Jalil, dan Hidayatullah, 2024 : 1).

Kelima, Penelitian yang dilaksanakan oleh Sulpian Renaldi dalam skripsinya pada tahun 2023 berjudul "Strategi Guru dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Bengkulu". Kajian ini membahas strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran PAI. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru membentuk sikap sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Bengkulu melalui aktivitas di dalam maupun di luar pembelajaran, dengan menerapkan metode kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan positif, pemberian penghargaan, serta pemberian sanksi sebagai upaya menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan disiplin. Kesamaan antara penelitian tersebut

dengan penelitian ini terletak pada tema sikap sosial yang menjadi objek kajian. Adapun perbedaannya terletak pada orientasinya, di mana penelitian terdahulu menekankan strategi pengembangan sikap sosial, sementara penelitian ini lebih berfokus pada upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI (Renaldi, 2023 : 60).

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Resti Kurnia Sari, Hidra Ariza, dan Betti Sasmita dalam jurnal yang diterbitkan pada tahun 2024 berjudul "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP N 1 Tilatang Kamang". Penelitian ini mengulas peran yang dijalankan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI, khususnya melalui penanaman nilai-nilai moral dan akhlak yang diwujudkan lewat keteladanan serta pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri siswa, seperti akhlak, moral, dan sikap sosial melalui pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada cakupan kajiannya, di mana penelitian terdahulu memfokuskan diri pada pembentukan karakter siswa secara umum melalui pembelajaran PAI, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI (R. K. Sari, Ariza, dan Sasmita, 2023 : 12).

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian relevan

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Penelitian	Posisi penelitian saat ini
1	Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang (Muhammad Yusuf dkk., 2020)	Mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII.	Kualitatif	Guru PAI berperan di dalam kelas sebagai pendidik, penyampai informasi, motivator, dan fasilitator, sedangkan di luar kelas sebagai orang tua sekaligus teladan bagi siswa	Penelitian ini berfokus pada upaya guru melalui pembiasaan, keteladanan, hukuman edukatif, reward, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi.
2	Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Madrasah (Muaini, 2022)	Mengkaji peran pembelajaran PAI dalam membentuk sikap sosial siswa.	Kualitatif	Pembelajaran PAI mampu membentuk sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, dan menghargai prestasi.	Penelitian ini memusatkan perhatian pada berbagai upaya konkret yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran.
3	Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial	Mengkaji upaya guru menumbuhkan sikap sosial	Kualitatif	Guru menggunakan media pembelajaran,	Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam pembelajaran

	Siswa pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar (Ria Khoiriyah, 2019)	melalui program kelas menulis.		pembentukan kelompok kecil, serta konsultasi langsung maupun daring sehingga mampu meningkatkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri siswa.	PAI secara langsung melalui pembiasaan, keteladanan, hukuman, dan reward.
4	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas X TKJ di SMKN 8 Malang (Maulidia Qotrun Nada, Abdul Jalil, & M. Fahmi Hidayatullah, 2025)	Mengungkap peran guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa.	Kualitatif	Guru mengembangkan sikap sosial melalui pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral dengan berbagai metode sesuai karakter siswa.	Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk upaya guru beserta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa
5	Strategi Guru dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Bengkulu (Sulpian Renaldi, 2023)	Mengkaji strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran PAI.	Kualitatif	Guru menerapkan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, penghargaan, dan sanksi sehingga mampu menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan	Penelitian ini mengkaji upaya guru secara lebih komprehensif, meliputi pembiasaan, keteladanan, hukuman edukatif, reward, serta faktor

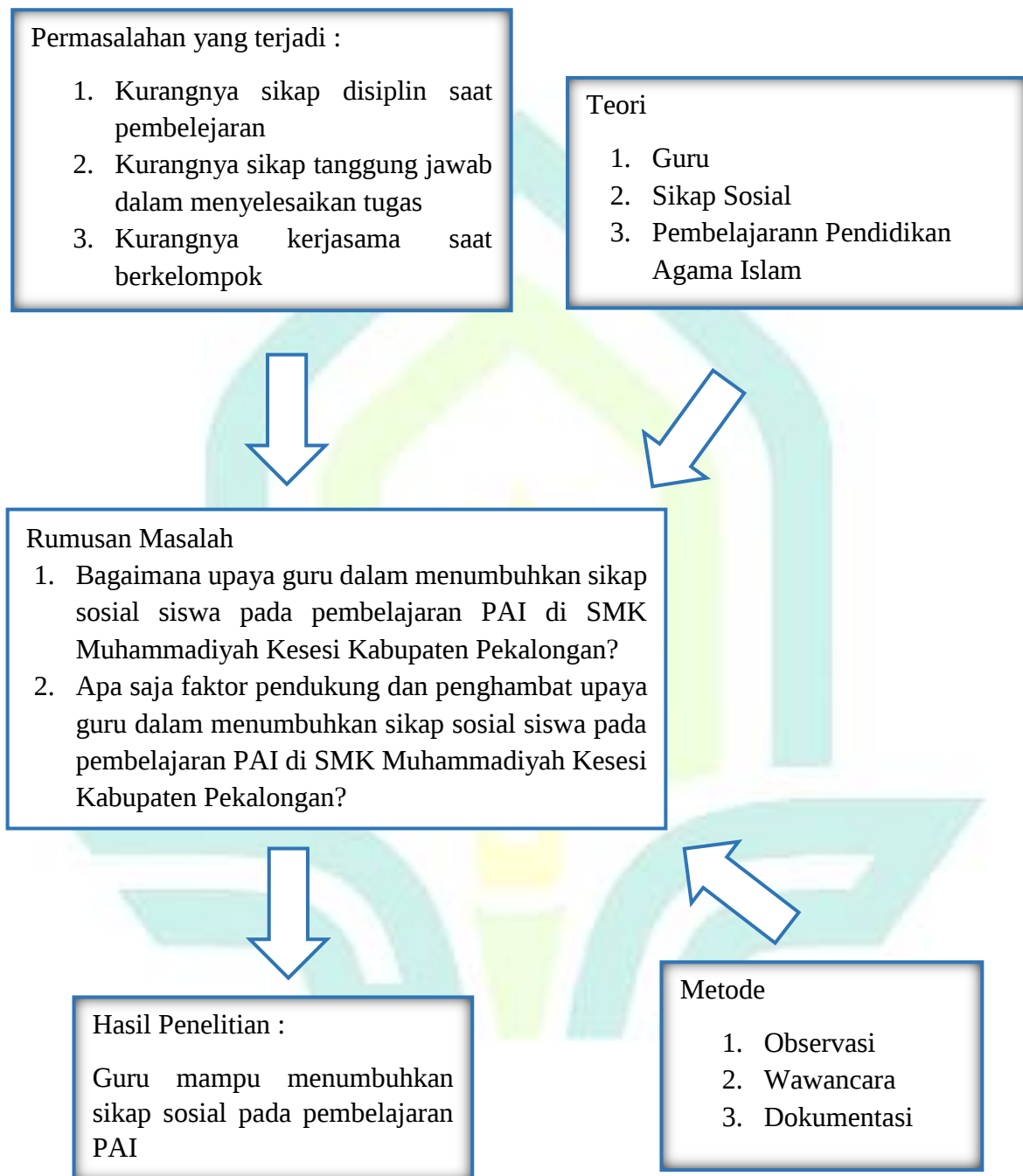
				percaya diri siswa.	pendukung dan penghambat.
6	Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP N 1 Tilatang Kamang (Resti Kurnia Sari, Hydra Ariza, & Betti Sasmita, 2024)	Mengkaji peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PAI.	Kualitatif	Guru dan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai moral, akhlak, keteladanan, dan pembiasaan.	Penelitian ini secara khusus mengkaji upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI dengan indikator yang lebih spesifik serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru dan pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menekankan pada peran guru, strategi pembelajaran, atau program tertentu secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan sekaligus pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada berbagai upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI secara lebih menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bentuk-bentuk upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara strategis membentuk kepribadian dan sikap sosial siswa, termasuk kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kesadaran sosial. Pembelajaran PAI belum optimal, seperti terlihat dari berbagai masalah sikap sosial siswa yang masih ada di lapangan, seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, kerja sama siswa yang buruk, dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Upaya guru dalam menciptakan konsep, pendekatan, strategi, dan bahan ajar yang beragam dan kontekstual sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi kondisi ini. guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, demokratis, dan partisipatif. Mereka juga dapat menanamkan nilai-nilai sosial melalui praktik saling menghormati, kerja kelompok, diskusi, penerapan aturan kelas yang adil, dan memberikan contoh, yang semuanya membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang positif



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yakni jenis penelitian yang menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lokasi guna menghimpun berbagai data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian (Mulyana, 2013 : 160). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif. Melalui kombinasi tersebut, peneliti berusaha menelusuri dan memahami beragam fenomena yang dialami oleh subjek secara langsung dalam lingkungan yang nyata dan tidak direayasa, termasuk di dalamnya pola perilaku dan ekspresi verbal, dengan mengandalkan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat naturalistik (Sumbodo et al, 2024 : 59).

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan perhatiannya pada karakteristik, sifat, dan keterkaitan antar aktivitas demi memperoleh pemahaman yang utuh tentang peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung, baik yang timbul secara alami maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia. Lebih lanjut, penelitian jenis ini bertujuan untuk memaparkan kondisi objek yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan, intervensi, ataupun perubahan terhadap variabel-variabel yang dikaji. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini

mengandalkan tiga teknik pokok, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2015 : 73).

Senada dengan hal tersebut, Wina Sanjaya memaknai penelitian kualitatif deskriptif sebagai suatu pendekatan yang dirancang untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta berbagai fenomena yang hadir dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan objek kajian, dengan tujuan mengungkap karakteristik, sifat, serta pola yang melatarbelakangi fenomena tersebut (Sanjaya, 2013 : 45). Merujuk pada berbagai pandangan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan dalam rangka meningkatkan sikap sosial para peserta didik.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kesesi, Kabupaten Pekalongan, pada 27 – 30 April 2026. Penelitian ini difokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada proses pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi. Fokus tersebut diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai berbagai bentuk upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang menjadi fokus penelitian meliputi:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI, meliputi pembiasaan (terprogram maupun tidak terprogram), keteladanan guru, pemberian hukuman yang bersifat mendidik, serta pemberian reward sebagai bentuk penguatan dan apresiasi terhadap siswa.
2. Bentuk sikap sosial siswa yang menjadi sasaran penumbuhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri.
3. Faktor-faktor yang mendukung upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa, yaitu peran guru sebagai teladan dan pembimbing serta peran orang tua dalam mendukung pembiasaan sikap sosial di rumah.
4. Faktor-faktor yang menghambat upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik faktor internal berupa kurangnya niat dan kesadaran siswa, maupun faktor eksternal berupa kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan penggunaan gadget yang berlebihan.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Fokus penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada

pembelajaran PAI serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

3.3 Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Geofakta Razali, mengungkapkan bahwa data kualitatif dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari teks, angka, hingga gambar. Termasuk ke dalam kategori data kualitatif adalah pendapat seseorang, tingkat kepuasan, serta pandangan atau persepsi yang dimiliki oleh individu lain. Data jenis ini umumnya disajikan dalam format naratif, sementara data yang bersifat kuantitatif diolah lebih lanjut menjadi bentuk statistic (Razali et al, 2023 : 77).

3.1.2 Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal atau tempat diperolehnya informasi yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda, sebagaimana diuraikan berikut ini (Moleong, 2019 : 157) :

1. Data Primer

Data primer adalah segala keterangan yang didapatkan secara langsung dari sumber asal, tanpa campur tangan pihak ketiga. Bentuknya bisa beragam, seperti pandangan perorangan atau kelompok, hasil observasi lapangan, rekaman peristiwa atau kegiatan tertentu, nilai ujian, hingga hasil

wawancara intensif yang kemudian dijadikan fondasi utama dalam analisis penelitian.

Pengumpulan data primer dalam studi ini menerapkan dua metode pokok, yaitu wawancara dan observasi langsung. Kedua teknik tersebut dijalankan dengan mengajukan pertanyaan secara tatap muka kepada guru PAI serta siswa di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan. Jawaban-jawaban yang disampaikan oleh para narasumber inilah yang kemudian menjadi sumber utama informasi bagi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif memerlukan informan yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi secara mendalam.

Informan penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri atas 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama dan 10 siswa sebagai informan pendukung. Guru PAI dipilih karena merupakan pelaksana utama pembelajaran sekaligus pihak yang secara langsung menerapkan berbagai upaya dalam menumbuhkan sikap sosial siswa selama proses

pembelajaran. Sementara itu, keenam siswa dipilih karena mengikuti pembelajaran PAI secara aktif dan dianggap mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mereka terhadap upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial.

Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada banyaknya responden, melainkan pada kecukupan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh telah mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diberikan oleh informan tidak lagi menunjukkan adanya temuan baru. Oleh karena itu, jumlah informan tersebut dinilai telah memadai untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari lapangan, melainkan bersumber dari berbagai dokumen yang telah tersedia dan terdokumentasi sebelumnya. Data dimaksud dapat berwujud arsip, catatan tertulis, dokumen resmi, maupun rekaman historis, baik yang sudah dipublikasikan kepada umum maupun yang masih bersifat internal. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen administratif yang terdapat di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan, serta

berbagai literatur dan referensi pustaka yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus permasalahan yang dikaji.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sistematis dan efektif, di mana peneliti tidak hanya sekedar menyaksikan dan mencatat kejadian, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi serta dinamika lingkungan yang sedang dikaji (Hasanah, 2019 : 21).

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk memantau jalannya proses pembelajaran PAI. Pengamatan difokuskan pada berbagai aktivitas yang dilakukan guru, khususnya dalam hal penerapan pembiasaan, hukuman, serta pemberian keteladanan sebagai upaya menumbuhkan sikap sosial siswa, termasuk didalamnya cara guru memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik. Selain mengamati peran guru, penelitian ini juga mencermati munculnya sikap-sikap sosial pada diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan sopan santun. Secara keseluruhan, observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang riil dan otentik mengenai sejauh

mana upaya guru dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pembelajaran PAI.

Tabel 3.1 Kisi Kisi Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan
1	Upaya guru melalui pembiasaan	Guru membiasakan siswa memberi salam, menghormati teman, berkomunikasi dengan sopan, saling membantu, serta menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran PAI.
2	Upaya guru melalui keteladanan	Guru menunjukkan sikap disiplin, peduli, adil, toleran, dan menghargai seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang
3	Upaya guru melalui hukuman	Guru memberikan hukuman yang adil, mendidik, tidak merendahkan siswa, serta mampu meningkatkan kedisiplinan dan sikap sosial siswa.
4	Upaya guru melalui reward	Guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap sosial positif, aktif dalam pembelajaran, dan membantu teman.
5	Faktor pendukung upaya guru	Guru mampu mengelola kelas secara efektif, menerapkan pembelajaran kolaboratif, membiasakan perilaku sosial positif, serta didukung oleh lingkungan sekolah, program pendidikan karakter, dan kerja sama dengan orang tua
6	Faktor penghambat upaya guru	Terdapat keterbatasan fasilitas pembelajaran kolaboratif, pengaruh penggunaan gawai, kurangnya keaktifan siswa dalam kelompok, sikap individualis, siswa sulit diatur, dan kurang percaya diri.

3.2.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik penggalan informasi yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti

dengan pihak yang menjadi sumber data, dalam bentuk interaksi tatap muka (Nashrullah et al, 2023 : 57). Dalam penelitian ini, wawancara melibatkan sebanyak 12 orang informan yang terdiri atas 2 orang guru PAI dan 10 orang siswa. Jumlah tersebut dipandang mencukupi untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Tema pada pertanyaan wawancara penelitian ini menekankan pada upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui proses pembelajaran di kelas serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Pertanyaan diarahkan untuk menggali berbagai strategi dan langkah yang dilakukan guru, seperti penerapan metode pembelajaran, pemberian keteladanan, pembiasaan sikap positif, serta pembinaan dan penguatan terhadap perilaku siswa. Upaya-upaya tersebut dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan sikap sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, empati, dan tanggung jawab, sehingga dapat diketahui bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap sosial siswa secara efektif melalui pembelajaran. Selain itu, dalam wawancara juga menggali terkait faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial pada pembelajaran PAI.

Strategi wawancara yang dilakukan yaitu dengan persiapan pedoman yang matang dan pemahaman konteks penelitian. Wawancara dilaksanakan secara terbuka dan fleksibel dengan

membangun hubungan yang baik, menggunakan pertanyaan terbuka serta pendalaman pertanyaan untuk menggali data secara mendalam. Peneliti mendengarkan secara aktif, mencatat dan merekam data.

Tabel 3.2 Kisi - kisi wawancara guru PAI

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial	Pembiasaan sikap sosial
		Keteladanan guru
		Pemberian hukuman
		Pemberian Reward
2	Faktor Pendukung	Lingkungan Sekolah
		Peran orang tua
3	Faktor Penghambat	Faktor Internal
		Penggunaan gadget

Tabel 3.3 Kisi – kisi wawancara peserta didik

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial	Keteladan guru
		Pemberian hukuman
		Respon terhadap hukuman
		Pemberian Reward
2	Faktor Pendukung	Lingkungan Sekolah
		Peran orang tua
3	Faktor Penghambat	Penggunaan gadget

3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data berbentuk fisik, seperti foto dan catatan tertulis, yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian (Arikunto 2013). Bukti-bukti tersebut membantu menggambarkan bagaimana subjek menampilkan dan memaknai dirinya. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup hasil

penelitian berupa gambar dan video yang tersimpan dalam dokumen, seperti perangkat pembelajaran, kurikulum, aktivitas guru, serta data pendukung lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam studi kualitatif, kegiatan analisis data ditempuh melalui tahapan sistematis yang mencakup pengumpulan dan penataan beragam informasi, baik yang berasal dari catatan observasi, transkrip wawancara, maupun sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah agar seluruh data yang telah terkumpul dapat dimengerti secara utuh dan disampaikan secara akurat kepada para pemangku kepentingan. Adapun pada penelitian ini, proses analisisnya mengikuti kerangka yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, dengan pendekatan deskriptif sebagai dasar utamanya..

Merujuk pada teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, proses analisis dalam riset kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan, yang berlangsung hingga data mencapai jenuh. Jenuh artinya tidak ada lagi informasi signifikan yang muncul dari kegiatan pengumpulan data. Model ini memiliki tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2016 :).

Feny Rita Fiantika dkk. mengutip pernyataan Miles bahwa analisis data mencakup tiga langkah utama sebagai berikut (Fiantika et al, 2022 : 67):

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang

diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca kembali hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan reduksi data pada informasi yang berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran. Data hasil wawancara dengan guru PAI, siswa, serta hasil observasi pembelajaran kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman edukatif, dan pemberian reward. Selain itu, peneliti juga mengelompokkan data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, seperti informasi mengenai kegiatan sekolah yang tidak berhubungan dengan pembelajaran PAI maupun sikap sosial siswa, tidak dimasukkan ke dalam proses analisis.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, maupun makna dari data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan dua fokus penelitian. Fokus pertama memuat berbagai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi. Fokus kedua memuat faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan upaya tersebut. Penyajian data diperkuat dengan kutipan hasil wawancara dari informan serta hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung sehingga setiap temuan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah direduksi dan disajikan. Selama proses penelitian, peneliti terus melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai bentuk-bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa yang meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman edukatif, dan pemberian

reward. Selain itu, peneliti juga memperoleh kesimpulan mengenai faktor-faktor pendukung, seperti keteladanan guru, dukungan keluarga, dan keterlibatan siswa, serta faktor-faktor penghambat, yaitu perbedaan karakter siswa dan penggunaan gadget yang berlebihan. Kesimpulan tersebut dihasilkan melalui proses verifikasi secara terus-menerus sehingga sesuai dengan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu tahapan yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian kualitatif karena menjadi penentu sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sugiyono menegaskan bahwa pengujian keabsahan data pada dasarnya berkaitan dengan penilaian terhadap tingkat kredibilitas data yang berhasil dikumpulkan, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban atas keakuratan temuan yang dihasilkan. Dengan demikian, agar hasil penelitian kualitatif layak untuk diakui dan diterima dalam dunia akademik, proses pengujian validitas data mutlak harus dilaksanakan. Penelitian ini memilih teknik triangulasi sebagai instrumen utama dalam menguji keabsahan data yang diperoleh (Saat dan Mania, 2020 : 98).

Penelitian ini menerapkan salah satu jenis validasi data, yaitu triangulasi teknik. Prinsip dari metode ini adalah melakukan verifikasi terhadap informasi yang berasal dari subjek atau sumber yang seragam, namun melalui prosedur pengumpulan yang tidak sama. Dalam studi ini, data dari sumber yang

satu dihimpun memakai tiga jalur sekaligus: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk wawancara, pihak yang dilibatkan adalah guru PAI dan siswa, tujuannya untuk mengeksplorasi upaya pendidik dalam membentuk perilaku sosial mereka. Selanjutnya, observasi dijalankan dengan mengamati langsung proses belajar-mengajar PAI di ruang kelas dan meninjau secara nyata dinamika pergaulan antar siswa. Sementara itu, dokumentasi menjadi pelengkap dengan menelaah sejumlah arsip pendukung, seperti perencanaan pembelajaran, foto-foto aktivitas di kelas, dan berkas-berkas sekolah yang relevan. Pada akhirnya, semua temuan dari ketiga metode tersebut dibandingkan untuk mengkonfirmasi keabsahan dan keselarasan data.

Selain menerapkan triangulasi teknik, penelitian ini juga memanfaatkan triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan mengkomparasikan informasi yang dihimpun dari berbagai narasumber, yaitu guru PAI dan para siswa. Temuan dari masing-masing pihak kemudian dicocokkan untuk melihat tingkat keselarasannya, khususnya terkait strategi pendidik dalam menanamkan sikap sosial pada siswa selama proses pembelajaran. Dengan menggabungkan kedua model triangulasi ini, diharapkan kredibilitas data yang terkumpul menjadi maksimal, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki tingkat kepercayaan yang layak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten

Pekalongan

4.1.1 Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten

Pekalongan

Keinginan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui dunia pendidikan mendorong para generasi muda Muhammadiyah Cabang Kesesi mendirikan lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada hari Sabtu, 20 Oktober 2012, dimulai rapat perdana pembentukan SMK Muhammadiyah Kesesi oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kesesi. Kemudian terbentuklah panitia pendirian SMK Muhammadiyah Kesesi yang diketuai oleh Sholeh Zafudin, S.Pd dan dibantu sekretaris Moh. Abdul Kodir, S.Pd.I. Namun masih ada kendala, yakni belum adanya lahan yang dimiliki.

Pada tanggal 3 November 2012 PCM dan panitia pendirian SMK diundang oleh Suharno dan dia memberikan tanah wakaf seluas 4.366 m². Proposal dan kelengkapan lain akhirnya diajukan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan. Pada tanggal 30 April 2013 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

kabupaten Pekalongan datang untuk memverifikasi pembukaan sekolah baru. Mereka dikunjungi dinas untuk verifikasi pembukaan sekolah baru. Hasil verifikasi dan visitasi akhirnya diumumkan pada tanggal 20 Mei 2013 dengan dikeluarkannya surat dari dinas bernomor 422.1/1604/2013 tentang diizinkannya SMK Muhammadiyah Kesesi untuk menerima peserta didik baru.

Pada tahun pertama beroperasi SMK Muhammadiyah Kesesi menerima 61 siswa. Pada bulan September surat izin operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pekalongan turun dengan nomor surat 421.5/2807/2013. Dengan ini maka resmilah SMK Muhammadiyah Kesesi berdiri. Untuk memperkuat izin, PCM Kesesi mengeluarkan surat keterangan Nomor surat 063/KEP/IV.0/D/2013 tentang pendirian SMK Muhammadiyah Kesesi (Dokumentasi, SMK Muhammadiyah Kesesi, 27 April 20126).

4.1.2 Profil SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

1. Nama : SMK Muhammadiyah Kesesi
2. NSS (Nomor : 402032609029
Statistik Sekolah)
3. NPSN ((Nomor : 69774702
Pokok Sekolah
Nasional)

- 
4. SK Pendirian : 063/KEP/IV.0/D/2013
Tanggal: 24 Mei 2013
 5. SK Operasional : 421.5/2807/2013
Tanggal: 13 September 2013
 6. Status Sekolah : Swasta
 7. Akreditasi : B
 8. Alamat Lengkap : Jalan Raya Karyomukti KM.3 Kesesi
Sekolah Kab Pekalongan 51162, Kec. Kec.
Kesesi, Kab. Pekalongan, Prov. Jawa
Tengah
 9. Kepala Sekolah : Ika Kurniawati
 10. Email : smkmusi@gmail.com
 11. Telepon : 02853830115
 12. Website : <http://www.smkmusi.sch.id>
 13. Luas Tanah : 12, 171 m²

(Dokumentsi, SMK Muhammadiyah Kesesi, 27 April 2026).

4.1.3 Visi Misi SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

1. Visi SMK Muhammadiyah Kesesi

“Menjadi Sekolah Islami Yang Berkarakter dan Berkemajuan”

2. Misi SMK Muhammadiyah Kesesi

- a. Membangun sistem Pendidikan islami yang berkemajuan
- b. Membiasakan berakhlakul karimah, tertib ibadah, dan saling menghormati
- c. Menyelenggarakan sekolah berbasis keahlian yang unggul bersama dengan stakeholder di bidang akademik dan bidang kejuruan
- d. Mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia usaha dan industri
- e. Menjalin kerjasama dengan dunia industry dalam meningkatkan mutu pendidikan dan budaya kerja

3. Tujuan SMK Muhammadiyah Kesesi

- a. Mendapatkan pegawai yang sesuai kualifikasi, siap bekerja profesional dan mengedepankan niat ibadah dalam bekerja
- b. Membekali siswa dengan disiplin ilmu agama dan umum yang membanggakan

- c. Menanamkan pembiasaan positif berupa kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab kepada pegawai dan siswa
- d. Mewujudkan pelayanan akademis yang profesional
- e. Meningkatkan kompetensi dan kualifikasi Pendidikan guru dan tata usaha
- f. Menyiapkan tamatan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkeahlian profesional dan mandiri
- g. Meningkatkan kerjasama dan kemitraan dengan dunia usaha/ dunia industri
- h. Memiliki wawasan masa depan dan dapat diandalkan
- i. Mampu mengolah jiwa (mindset) kewirausahaan menuju pribadi yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (Dokumentasi, SMK Muhammadiyah Kesesi, 27 April 2026).

4.1.4 Data Pendidik SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

Tabel 4.1 Data Pendidik SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

No	Nama	Jabatan	Tugas Tambahan
1	Ika Kurniawati, S.Pd	Guru	Kepala Sekolah
2	Ummu Aisyatul M, S.Pd.I	Guru	Waka Kurikulum
3	Riyan Yudha S, S.Kom	Guru	Waka Kesiswaan dan Kepala Kompetensi Kejuruan Informatika

4	Khoirul Muttakin, S.Pd	Guru	Waka Sarana dan Prasarana
5	Yudha Satyo Wibowo, S.Pd	Guru	Waka Humas
6	Drajat, S.M	Guru	Kepala Kejuruan Otomotif
7	Rinata Mahardiani, S.E	Guru	Kepala Kompetensi Kejuruan PBS
8	Zulfan Shilahudin, S.Par	Guru	Kepala Kompetensi Kejuruan PHT
9	Taufik Ismail, S.E	Guru	Ketua BKK
10	Isnani, S.Pd	Guru	Wali Kelas X TKR dan STP2K
11	Muhammad Mursalin, S.Pd	Guru	Wali Kelas X RPL
12	Wulan Noviyanita, S.Pd	Guru	Wali Kelas XI TKR dan XI PBS
13	Feri Adhi, S.Pd	Guru	Wali Kelas X PBS dan Pembina IPM
14	Muh. Arifinoto, S.Pd	Guru	Wali Kelas XII TKR
15	Nur Ilma, S.Pd	Guru	Wali Kelas X PHT
16	Khusnul Khotimah, S.Pd	Guru	Wali Kelas X PHT
17	Nindya Novita S, S.Pd	Guru	Wali Kelas XII PHT
18	Indah Nur Pratiwi, S.Pd	Guru	Wali Kelas XII RPL
19	Ai Dewi Nurhayati, S.Pd	Guru	Wali Kelas XII PBS dan Pembina HW
20	Dina Etika, S.S	Guru	STP2K dan BK
21	Whyldan Wahyu Pratama	Guru	Operator Dapodik
22	Bambang Helmiyansah, A.Md	Guru	
23	Luthfi	Guru	

(Dokumentasi, SMK Muhammadiyah Kesesi, 27 April 2026).

4.1.5 Data Peserta Didik SMK Muhammadiyah Kesesi

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

KELAS	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas X	53	38	91
Kelas XI	28	47	75
Kelas XII	55	47	102
Total			268

(Dokumentasi, SMK Muhammadiyah Kesesi, 27 April 2026).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

Data terkait upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar berhasil dihimpun melalui observasi serta wawancara langsung dengan pendidik terkait. Beberapa temuan yang teridentifikasi dalam upaya tersebut mencakup :

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan digunakan guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, siswa dibimbing untuk membentuk perilaku sosial yang baik, seperti menerapkan budaya 5S

(senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), berdoa bersama sebelum pembelajaran, membaca Asmaul Husna, bekerja sama dalam diskusi kelompok, serta melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd., sebagai berikut

“Di awal pembelajaran, siswa dibiasakan memberi salam dan berdoa bersama. Saat proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam diskusi kelompok, saya mengarahkan siswa untuk saling menghargai pendapat dan bekerja sama.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk menerapkan sikap sosial melalui kegiatan rutin yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan agar nilai-nilai sosial seperti sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama dapat tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. juga menyampaikan bahwa

“Sikap sosial tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter siswa, sehingga pembiasaan menjadi cara yang efektif agar nilai-nilai sosial dapat tertanam pada diri siswa.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi perlu diterapkan secara terus-

menerus dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan bagi siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ummu yang menyatakan bahwa

“Sikap sosial akan lebih mudah tertanam apabila dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut, siswa mampu menerapkan sikap sosial mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.” (28 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu upaya efektif yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten, siswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Keteladanan

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Sikap-sikap tersebut ditunjukkan secara

langsung melalui interaksi guru dengan siswa di dalam kelas sehingga dapat menjadi contoh yang mudah diamati dan ditiru oleh siswa.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang menyatakan,

“saya selalu memberikan contoh kepada seperti datang tepat waktu ke kelas, berbicara dengan sopan kepada siswa, serta menghargai setiap pendapat siswa walaupun pendapat tersebut kurang tepat.”
(Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan teladan yang baik melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Melalui perilaku tersebut, siswa tidak hanya menerima materi pelajaran, tetapi juga belajar mengenai pentingnya sikap disiplin, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan yang ditunjukkan guru kemudian memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Ketika guru bersikap disiplin, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab, siswa juga terdorong untuk menerapkan sikap yang sama baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa bernama Tegar yang mengatakan,

“Beliau itu kalau mengajar sangat serius dan bertanggung jawab. Beliau selalu memastikan kami

benar-benar paham dulu sebelum pelajaran selesai. Kadang kalau masih ada yang belum mengerti, beliau menjelaskan ulang sampai jelas. Jadi kami merasa beliau benar-benar bertanggung jawab sebagai guru.”(Wawancara, 27 April 2026)

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa lain bernama

Ai Sri yang mengatakan:

“Guru selalu menunjukkan sikap ramah sama siswa. Beliau juga selalu mendengarkan pendapat siswa dengan baik terus mengajarkan kami untuk saling menghormati dalam diskusi kelompok” (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya tampak dari sikap disiplin dan sopan santun, tetapi juga dari tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajar. Sikap guru yang penuh tanggung jawab membuat siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk mencontoh perilaku positif tersebut. Dengan demikian, keteladanan guru memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan sikap sosial siswa melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

c. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu strategi yang digunakan guru untuk mengoreksi perilaku siswa yang menyimpang dari norma sosial. Dalam pembelajaran PAI, pemberian hukuman menjadi salah satu upaya guru dalam

menumbuhkan sikap sosial siswa yang dilakukan secara edukatif dan tidak bersifat fisik. Hukuman yang diberikan berupa teguran lisan, tugas tambahan, meminta siswa merangkum materi, serta tindakan mendidik seperti meminta maaf atau membersihkan kelas. Hukuman diberikan ketika siswa melanggar aturan, tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas, atau mengulangi kesalahan meskipun telah diberikan peringatan.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang menyatakan

“Bentuk hukuman yang saya terapkan bukan hukuman fisik, tetapi lebih kepada hukuman yang mendidik seperti menegur, memberikan tugas tambahan, atau meminta siswa merangkum materi.”
(Wawancara, 27 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ummu yang mengatakan

“Saya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, seperti tidak mengerjakan tugas atau tidak mendengarkan saat pembelajaran, tetapi hukuman yang saya berikan bersifat mendidik seperti membersihkan kelas atau tugas tambahan.”
(Wawancara, 28 April 2026)

Respons siswa terhadap hukuman yang diberikan guru PAI juga beragam. Ada siswa yang langsung menerima hukuman dan memahami kesalahannya, namun ada pula yang pada awalnya merasa kurang senang. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bapak Khoirul Muttakin, S.Pd yang menyatakan

“Respons siswa berbeda-beda. Ada yang langsung menerima dan memahami kesalahannya, tetapi ada juga yang awalnya merasa kurang senang. Namun setelah diberikan penjelasan, siswa umumnya dapat memahami bahwa hukuman tersebut bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa bernama Syabina yang mengatakan

“Saya awalnya merasa kurang senang dan kesal saat diberi hukuman, tetapi setelah itu saya tidak mengulangnya lagi.” (Wawancara, 27 April 2026)

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa yang lain bernama Arya Arva yang mengatakan :

“Awalnya saya merasa tidak senang ketika mendapat hukuman” (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian hukuman memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Tujuan pemberian hukuman bukan hanya untuk memberikan efek jera, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada diri siswa agar mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Dengan demikian, pemberian hukuman secara edukatif dapat menjadi salah satu upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI.

d. Pemberian Reward

Pemberian reward (penghargaan) merupakan salah satu upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa yang bersifat positif dan memotivasi. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap sosial yang baik. Bentuk penghargaan yang diberikan berupa pujian, nilai tambahan, motivasi verbal, hingga hadiah sederhana bagi siswa yang menunjukkan sikap percaya diri, disiplin, sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap sosial lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang mengatakan

“saya selalu memberikan apresiasi atau reward kepada siswa biasanya berupa pujian, apresiasi di depan kelas, nilai tambahan, serta hadiah kecil kepada siswa yang menunjukkan sikap sosial yang baik.” (Wawancara, 27 April 2026)

Selain itu, penghargaan juga diberikan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru, berani maju presentasi di depan kelas, serta disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu sebagai bentuk apresiasi terhadap keberanian, keaktifan, dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Ummu Aisyatul M. S.Pd.I yang menyatakan

“Siswa yang berani menjawab pertanyaan, maju presentasi di depan kelas, dan disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu biasanya saya berikan pujian atau nilai tambahan agar mereka lebih percaya diri dan termotivasi.” (Wawancara, 28 April 2026)

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan siswa bernama Ovie dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Saat saya menerapkan sikap percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, kemudian saya diberi apresiasi dengan ucapan dan tepuk tangan.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian reward oleh guru dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penghargaan diberikan tidak hanya kepada siswa yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan keberanian, keaktifan, dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Pemberian reward dari guru juga memperoleh respons positif dari siswa. Siswa merasa senang, dihargai, dan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik yang telah dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang menyatakan:

“dari respons siswanya itu mereka sangat antusias dan senang ketika mendapatkan reward. Mereka itu jadi merasa dihargai atas usaha dan perilaku baik yang mereka lakukan.” (Wawancara, 27 April 2026)

Selain itu, pemberian reward juga mendorong siswa lain untuk menunjukkan sikap sosial yang lebih baik agar memperoleh penghargaan yang sama. Dengan demikian, pemberian reward dapat meningkatkan semangat, motivasi, serta membentuk perilaku positif siswa dalam pembelajaran PAI.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

4.2.2.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam upaya guru menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI. Faktor pendukung tersebut meliputi

1) Guru memberikan contoh sikap yang baik

Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang ramah, disiplin, sopan, serta menghargai siswa memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi salah satu faktor

pendukung dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu siswa bernama Hilal, yang mengatakan

“Iya, guru selalu memberikan contoh sikap sosial yang baik. Misalnya beliau selalu mengucapkan salam saat masuk kelas, berbicara dengan sopan kepada siswa, dan menghargai pendapat kami saat diskusi kelompok” (Wawancara, 28 April 2026)

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa yang lain bernama Arya yang mengatakan

“Iya. beliau selalu menjadi contoh yang baik dalam bersikap sopan, disiplin, dan mengajarkan kami untuk saling menghormati dan bekerja sama.” (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam membentuk sikap sosial siswa. Guru yang memberikan contoh perilaku baik dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, disiplin, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain memberikan contoh perilaku yang baik, guru juga memberikan nasihat dan arahan kepada siswa

ketika terdapat perilaku yang kurang baik. Guru menegur siswa dengan cara yang baik dan tidak kasar agar siswa menyadari kesalahannya serta berusaha memperbaiki perilakunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Almira, salah satu siswa, yang mengatakan

“Kalau ada yang sibuk sendiri saat beliau menjelaskan materi, beliau langsung menegurnya....” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian dan perhatian terhadap sikap serta perilaku siswa selama proses pembelajaran. Guru juga berperan dalam membina kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dengan memberikan teguran secara langsung ketika siswa tidak memperhatikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru yang ditunjukkan melalui sikap ramah, disiplin, sopan, serta menghargai siswa menjadi faktor pendukung yang mampu mempengaruhi perilaku sosial siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu, pemberian nasihat dan teguran yang dilakukan secara baik dan tidak kasar juga membantu

siswa menyadari kesalahan serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.

2) Lingkungan sekolah yang mendukung

Berdasarkan observasi yang dilakukan, suasana sekolah yang mendukung terlihat dari adanya berbagai pembiasaan positif seperti datang tepat waktu, sholat berjamaah, sholat dhuha, serta dzikir pagi setelah sholat dhuha. Pembiasaan tersebut diterapkan secara rutin untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang mengatakan

“Di sekolah kami itu membiasakan siswa untuk sholat tepat waktu, apabila ada yang telat sholat berjamaah maka nanti ada punishmentnya.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan disiplin dalam sholat berjamaah dan punishment sebagai bentuk konsekuensi bagi siswa yang terlambat mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Selain itu, pembiasaan dzikir pagi setelah sholat dhuha juga menjadi salah satu kegiatan rutin yang

diterapkan sekolah untuk membentuk sikap religius dan tanggung jawab siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ummu Aisyatul M, S.Pd.I yang mengatakan

“Disini ada pembiasaan budaya 5s, dan dzikir pagi setelah sholat dhuha. Saat dzikir pagi itu ada buku dzikir yang harus dibawa dan kalau ada yang tidak membawa maka ada punishmentnya” (Wawancara, 28 April 2026)

Hal lain juga disampaikan oleh salah satu siswa bernama Aulia yang mengatakan

“Kalau hari Jumat sebelum pembelajaran ada kegiatan membersihkan kelas jadi kita membersihkan kelas bersama.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan gotong royong dan peduli lingkungan melalui kegiatan membersihkan kelas bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut membantu siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai pembiasaan positif yang diterapkan sekolah, seperti sholat berjamaah tepat

waktu, dzikir bersama, serta kegiatan gotong royong membersihkan kelas, mampu membantu siswa membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

3) Adanya Kerjasama dengan Orangtua

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dalam membina karakter siswa. Guru tidak bekerja sendiri dalam proses pembinaan tersebut, melainkan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan orang tua melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan wali murid, laporan perkembangan siswa, maupun diskusi terkait perilaku siswa di sekolah.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ummu Aisyatul M. S.Pd.I yang mengatakan

“Kalau ada pertemuan wali murid atau dalam pengambilan rapor saya selalu memberitahu orang tua terkait perkembangan siswa saat di sekolah.”
(Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam memantau serta membina sikap sosial siswa. Melalui pertemuan wali murid maupun

penyampaian informasi saat pengambilan rapor, guru dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku dan perkembangan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang mengatakan:

“Terkadang ada orang tua yang langsung menghubungi wali kelas anaknya untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung secara aktif. Adanya inisiatif dari orang tua untuk menanyakan perkembangan anak menunjukkan kepedulian serta keterlibatan mereka dalam memantau dan membina perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya guru menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI. Komunikasi dan koordinasi yang baik membantu proses pembinaan sikap sosial siswa sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

4.2.2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam upaya guru menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI. Faktor Penghambat tersebut meliputi

1) Perbedaan karakter siswa

Perbedaan karakter siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat siswa yang mudah diarahkan dan mampu memahami nasihat guru dengan baik. Namun, ada juga siswa yang cenderung sulit diatur, kurang percaya diri, pendiam, atau kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan guru memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam membina sikap sosial siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang mengatakan

“Karakter siswa itu berbeda-beda, ada yang diberikan teguran langsung nurut, ada juga yang diberi teguran tetapi diulangi lagi nantinya.” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan tingkat kesadaran yang berbeda dalam menerima pembinaan sikap sosial. Ada siswa yang mudah memahami dan memperbaiki perilakunya setelah diberi teguran, namun ada juga siswa yang masih mengulangi kesalahannya.

Perbedaan karakter siswa juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-temannya. Ada siswa yang mudah bergaul dan aktif dalam kerja kelompok, tetapi ada juga siswa yang lebih suka menyendiri dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ummu Aisyatul M. S.Pd.I yang mengatakan

“Setiap anak itu berbeda-beda karakternya. Ada yang supel, gampang berbaur, aktif kalau kerja kelompok. Tapi ada juga yang lebih nyaman sendiri, kurang mau ikut kegiatan bareng teman-temannya.”
(Wawancara, 28 April 2026)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI. Setiap siswa memiliki sifat, tingkat kesadaran, dan kemampuan bersosialisasi yang berbeda-beda sehingga guru perlu

menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa dalam proses pembelajaran.

2) Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya guru menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi yang dilakukan, masih terdapat siswa yang lebih fokus bermain gadget dibandingkan mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada saat kegiatan diskusi kelompok juga masih terdapat siswa yang lebih memperhatikan gadget daripada berpartisipasi aktif dalam diskusi bersama teman-temannya.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Khoirul Muttakin, S.Pd. yang mengatakan

“Saya pernah mendapati siswa datang terlambat. Setelah ditanya, ternyata mereka begadang sampai dini hari hanya untuk bermain game online.”
(Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget, terutama untuk bermain game online, dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Siswa yang terlalu sering bermain gadget cenderung tidur larut

malam sehingga datang terlambat ke sekolah dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Ummu Aisyatul M, S.Pd.I yang mengatakan

“kalau pembelajaran pasti ada siswa yang diam-diam bermain gadget saat saya masih menjelaskan materi dan waktu kerja kelompok saya melihat siswa lebih fokus gadget daripada berdiskusi”
(Wawancara, 28 April 2026)

Selain mempengaruhi kedisiplinan, penggunaan gadget juga berdampak pada interaksi sosial siswa. Siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena lebih fokus pada gadget yang digunakan. Perilaku tersebut berdampak pada menurunnya sikap sosial siswa seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget menjadi salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI. Penggunaan gadget yang berlebihan membuat sebagian siswa kurang fokus saat pembelajaran, kurang aktif dalam kegiatan

kelompok, serta mempengaruhi kedisiplinan dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan sejumlah upaya yang saling melengkapi dalam menumbuhkan sikap sosial siswa, yakni pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman edukatif, dan pemberian reward. Keempat strategi tersebut membentuk pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam proses pembentukan karakter sosial siswa.

Pembiasaan menjadi strategi utama yang diterapkan guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Bentuk pembiasaan yang dilakukan meliputi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), berdoa bersama sebelum pembelajaran, membaca Asmaul Husna, berdiskusi kelompok, serta melaksanakan piket kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti sopan santun, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan kerja sama.

Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pengulangan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial sehingga perilaku tersebut secara bertahap menjadi bagian dari karakter mereka (Herpratiwi, 2016 : 2). Pendapat ini diperkuat oleh Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan melalui latihan yang dilakukan secara berulang agar peserta didik terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan guru PAI berkontribusi terhadap berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap sosial tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga oleh pengalaman nyata yang diperoleh siswa melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, pembiasaan memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus berpotensi menjadi rutinitas formal apabila tidak disertai pemahaman mengenai makna dan tujuan dari setiap aktivitas.

Siswa dapat melaksanakan budaya 5S, berdoa, atau piket kelas hanya karena tuntutan sekolah, bukan atas kesadaran pribadi. Selain itu, kegiatan yang monoton berisiko menimbulkan kejenuhan sehingga nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan kurang terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan, refleksi, dan penguatan nilai secara berkala agar siswa memahami pentingnya setiap pembiasaan yang dilakukan.

Selain pembiasaan, keteladanan merupakan upaya penting yang diterapkan guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru senantiasa menampilkan sikap disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, serta menghargai pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan teori belajar sosial (social learning theory) Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap penting dalam lingkungannya (Herpratiwi, 2016 : 7). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi salah satu figur yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa karena interaksi yang intensif terjadi selama proses

pembelajaran. Ketika siswa melihat guru menunjukkan perilaku positif secara konsisten, mereka cenderung meniru dan menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan juga berkontribusi dalam membangun motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku baik. Siswa tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pandangan ini juga diperkuat oleh Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan salah satu metode yang paling ampuh karena menyentuh langsung aspek afektif siswa. Sikap tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas mengajar, sebagaimana yang diamati siswa dalam penelitian ini, memberikan model perilaku yang konkret dan dapat ditiru (Adlah dan Agustia, 2025 : 4088).

Meskipun demikian, efektivitas keteladanan sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat mengurangi kredibilitas guru di mata siswa dan menghambat proses penanaman nilai. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam meneladani perilaku guru. Oleh karena itu, keteladanan perlu didukung oleh pembinaan yang berkelanjutan serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Upaya berikutnya yang dilakukan guru PAI adalah pemberian hukuman edukatif kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan norma sosial. Hukuman yang diberikan berupa teguran lisan, tugas tambahan, merangkum materi pelajaran, meminta maaf, maupun membersihkan kelas. Bentuk hukuman tersebut menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan aspek pembinaan daripada pemberian sanksi yang bersifat fisik atau menimbulkan dampak negatif bagi siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman bertujuan untuk memperbaiki perilaku (islah) serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang dilakukan (Cahyadi, 2011 : 11). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami tujuan pemberian hukuman setelah guru memberikan penjelasan mengenai alasan dan manfaat dari hukuman tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas hukuman tidak hanya ditentukan oleh bentuk sanksi yang diberikan, tetapi juga oleh cara guru mengkomunikasikan tujuan dari hukuman tersebut.

Menurut Purwanto (2014 : 186), hukuman dalam pendidikan bukan merupakan tujuan akhir, melainkan alat untuk mengembalikan siswa kepada perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Hukuman yang efektif adalah hukuman yang bersifat mendidik, memberikan efek jera, dan sekaligus menanamkan pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari perilaku yang

tidak sesuai. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa awalnya merasa tidak senang dengan hukuman yang diberikan, pada akhirnya mereka memahami bahwa hukuman tersebut bertujuan untuk kebaikan mereka.

Pemberian hukuman edukatif terbukti mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Namun demikian, penggunaan hukuman secara berlebihan dapat menimbulkan dampak yang kurang positif, seperti rasa takut, malu, atau tekanan psikologis pada siswa tertentu. Selain itu, siswa berpotensi mematuhi aturan hanya karena ingin menghindari hukuman, bukan karena memiliki kesadaran internal untuk berperilaku baik. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan kondisi psikologis siswa serta mengkombinasikan hukuman dengan pendekatan persuasif, bimbingan, dan komunikasi yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Selain hukuman edukatif, guru PAI juga memberikan reward sebagai apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan sikap sosial yang baik. Bentuk reward yang diberikan meliputi pujian, apresiasi di depan kelas, nilai tambahan, maupun hadiah sederhana. Reward diberikan tidak hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga atas sikap disiplin, keberanian, keaktifan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa.

Temuan ini relevan dengan teori reinforcement positif yang dikemukakan oleh Skinner, yaitu bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung akan diulangi pada masa mendatang (Herpratiwi, 2016 : 5). Pemberian reward menjadi salah satu bentuk penguatan yang efektif karena dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif yang telah ditunjukkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward tidak hanya berdampak pada siswa yang menerima penghargaan, tetapi juga mempengaruhi siswa lain untuk menampilkan perilaku serupa. Dengan demikian, reward berfungsi sebagai stimulus yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif dan kondusif. Pendapat ini didukung oleh Sardiman (2018 : 92), yang menyatakan pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa yang merasa dihargai atas usaha dan perilakunya akan termotivasi untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas sikap sosialnya. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut, dimana respons siswa terhadap reward yang diberikan guru sangat positif dan antusias.

Meskipun demikian, pemberian reward perlu dilakukan secara proporsional dan adil. Jika diberikan secara berlebihan, siswa dapat menjadi bergantung pada penghargaan eksternal

sehingga perilaku baik dilakukan semata-mata untuk memperoleh hadiah atau pujian. Selain itu, reward yang tidak diberikan secara objektif berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial di antara siswa. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan pemahaman bahwa sikap sosial yang baik harus didasarkan pada kesadaran diri dan nilai moral yang diyakini, bukan semata-mata karena adanya penghargaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman edukatif, dan pemberian reward merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Keempat strategi tersebut saling mendukung dalam membentuk siswa yang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan melalui pengalaman nyata, contoh perilaku, penguatan positif, serta koreksi terhadap perilaku yang kurang sesuai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dan Maria Montessori yang menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya dalam membina sikap sosial siswa melalui pengarahan, nasihat, teguran,

sanksi, motivasi, pembiasaan, dan keteladanan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial memerlukan keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku siswa. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada peran reward dan hukuman edukatif sebagai bagian dari strategi pembentukan sikap sosial. Temuan tersebut memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penguatan positif dan koreksi perilaku memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk sikap sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Zulkarnain dan Montessori, 2019 : 274).

4.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga faktor utama yang mendukung upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Faktor pertama adalah keteladanan guru, yang menjadi faktor pendukung paling berpengaruh. Guru yang bersikap ramah, disiplin, sopan, dan menghargai siswa secara tidak langsung membentuk suasana pembelajaran yang positif. Siswa

yang melihat guru mereka berperilaku baik akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh siswa sendiri bahwa mereka termotivasi untuk bersikap baik karena melihat contoh langsung dari guru.

Hal ini menegaskan pandangan Djamarah (2015 : 248) bahwa guru merupakan agen sosialisasi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa. Dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor yang sangat penting karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mudah dipahami siswa. Keberhasilan guru dalam menanamkan sikap sosial sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung kedua adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Berbagai program pembiasaan di tingkat sekolah, seperti shalat berjamaah tepat waktu serta konsekuensi bagi yang terlambat, dzikir pagi setelah salat dhuha, serta kegiatan gotong royong membersihkan kelas setiap hari Jumat, menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner

(dalam Darna 2023 : 50) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar anak, termasuk sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial dan karakter mereka.

Menurut Azzet (2011: 90), lingkungan sekolah yang kondusif dan bernilai religius dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai sosial pada diri siswa. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan dzikir bersama tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab secara simultan.

Faktor pendukung ketiga adalah adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa. Komunikasi yang terjalin melalui pertemuan wali murid, penyampaian perkembangan siswa saat pengambilan rapor, maupun inisiatif langsung orang tua yang menghubungi wali kelas menunjukkan tingkat keterlibatan orang tua yang cukup tinggi. Epstein (2001) dalam teorinya tentang keterlibatan orang tua (parental involvement) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor paling determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Ketika nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah diperkuat dan dicontohkan kembali di lingkungan keluarga, proses internalisasi nilai pada diri siswa akan berlangsung lebih cepat, konsisten, dan bertahan dalam jangka panjang (Raharjo, 2025 : 116).

Namun, kerjasama dengan orang tua juga tidak selalu berjalan optimal. Tidak semua orang tua memiliki waktu, perhatian, atau pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pendidikan karakter. Ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah sehingga pembinaan sikap sosial siswa di rumah menjadi kurang maksimal. Selain itu, perbedaan pola asuh di setiap keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan program sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Di samping faktor-faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Faktor penghambat pertama adalah perbedaan karakter siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat responsivitas yang sama terhadap upaya pembinaan yang dilakukan guru; ada siswa yang mudah diarahkan, namun ada pula yang sulit diatur, cenderung menyendiri, atau kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan diferensiasi dalam pendekatan pembelajaran, yakni menyesuaikan strategi dengan karakteristik masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu

mengembangkan strategi yang fleksibel dan personal dalam membina sikap sosial siswa (Sasminar, 2020 : 37).

Faktor penghambat kedua adalah penggunaan gadget yang berlebihan, yang menjadi tantangan cukup signifikan di era digital saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih fokus pada gadget dibandingkan mengikuti pembelajaran secara aktif, bahkan pada saat diskusi kelompok berlangsung. Perilaku ini berdampak pada menurunnya interaksi sosial, kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan, khususnya untuk game online, berkorelasi negatif dengan kualitas interaksi sosial dan prestasi belajar siswa.

Menurut Widiawati dan Sugiman, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menyebabkan siswa mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi secara langsung (face-to-face) karena mereka lebih terbiasa berinteraksi melalui media digital. Hal ini berdampak pada berkurangnya sikap kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Sulistiyorini, 2021 : 208).

Chusna (2017 : 328) mengemukakan bahwa kecanduan gadget pada anak usia sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan karakter mereka. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung menjadi lebih

individualistis, kurang peduli terhadap lingkungan, dan sulit untuk berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pentingnya pengawasan dan pengendalian penggunaan gadget di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang memperkuat proses pembentukan sikap sosial. Sebaliknya, perbedaan karakter siswa dan penggunaan gadget yang berlebihan menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui strategi pembinaan yang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap sosial merupakan proses yang kompleks dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maya Sari, Irwan Satria, dan Desy Eka Citra yang menemukan bahwa keberhasilan pembentukan sikap sosial siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Persamaan penelitian tersebut dengan hasil penelitian ini terlihat pada pentingnya peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial yang positif dalam mendukung perkembangan sikap sosial siswa. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan juga

ditemukan sebagai salah satu hambatan dalam proses pembentukan karakter sosial (S. M. Sari, Satria, dan Citra 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa pembentukan sikap sosial siswa memerlukan sinergi antara guru, keluarga, lingkungan sekolah, dan kesadaran siswa itu sendiri agar nilai-nilai sosial dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Kesesi Kabupaten Pekalongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman, dan pemberian reward. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), berdoa bersama, membaca Asmaul Husna, kerja kelompok, serta piket kelas. Keteladanan dilakukan guru dengan memberikan contoh perilaku disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan menghargai pendapat siswa. Pemberian hukuman dilakukan secara edukatif seperti teguran, tugas tambahan, dan membersihkan kelas, sedangkan pemberian reward diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, nilai tambahan, maupun hadiah sederhana kepada siswa yang menunjukkan sikap sosial yang baik. Meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan upaya guru PAI, seperti pembiasaan berpotensi menjadi rutinitas formal apabila tidak disertai pemahaman yang mendalam, keteladanan sangat

bergantung pada konsistensi guru, pemberian hukuman dapat menimbulkan kepatuhan yang bersifat sementara, dan pemberian reward berisiko menimbulkan ketergantungan pada penghargaan eksternal guru tetap berupaya untuk terus membina peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada pembelajaran PAI terdiri dari beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa. Keteladanan guru memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, sedangkan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Selain itu, komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua juga membantu proses pembinaan sikap sosial siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa dan penggunaan gadget yang berlebihan. Perbedaan karakter siswa menyebabkan guru perlu menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam membina sikap sosial siswa. Sementara itu, penggunaan gadget yang berlebihan membuat sebagian siswa kurang fokus saat pembelajaran, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta mempengaruhi kedisiplinan dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

5.2 Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program pembiasaan positif yang telah diterapkan, seperti budaya 5S, sholat berjamaah, dzikir pagi, dan kegiatan gotong royong agar pembentukan sikap sosial siswa dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat pengawasan terhadap penggunaan gadget di lingkungan sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa.

2. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat terus memberikan keteladanan yang baik kepada siswa serta menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Guru juga diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi agar pembinaan sikap sosial dapat berjalan lebih optimal.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan komunikasi dengan pihak sekolah dalam membina karakter dan sikap sosial siswa. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pengawasan terhadap penggunaan gadget di rumah agar siswa tidak berlebihan dalam menggunakan perangkat digital dan tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai upaya menumbuhkan sikap sosial siswa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan, metode penelitian, maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlah, Siti, dan Nanda Rahayu Agustia. 2025. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI BERBASIS KETELADANAN DI RA AL-." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8(2): 4088.
- Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, dan M. Rifat Ibrahim Nasution. 2023. "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 17(01): 1–17.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rinek Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
https://books.google.co.id/books/about/Urgensi_pendidikan_karakter_di_Indonesia.html?id=2UA6twAACAAJ&redir_esc=y.
- Bafith, Muhammad Al, Mujahid Rasyid, dan Heru Pratikno. 2024. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)* 4(1): 15–22.
- Cahyadi, Ani. 2011. *Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Islam (Telaah Pandangan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyiy)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. "Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak." *Jurnal Dinamika Penelitian* 17(2): 315–30.
- Darna, I wayan. 2023. *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah, dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa*. Bali: Nilacakra.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiantika, Feny Rita et al. 2022. *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardianto. 2011. "MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 1–20.
- Hasanah, Hasyim. 2019. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqqaddum* 8(1): 21.
- Hernawati, Neng Sri, dan Nadri Taja. 2023. "Persepsi Siswa mengenai Kompetensi Pedagogik Guru PAI terhadap Hasil Pembinaan Baca Hafal Tulis Al- Qur ' an." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)* 3(1): 47–54.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Ifnaldi, dan Fadhia Andani. 2021. *Etika dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: Andara Grafika.
- Khoidah, Nur. 2019. "HUBUNGAN MOTIF AFILIASI DENGAN SIKAP SOSIAL PADA ANGGOTA KOMUNITAS SAHABAT PECINTA ALAM DEMAK (PADe)." Universitas Semarang.
- Khoiriyah, Ria. 2019. "Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam." UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lilis, Ardita. 2023. "Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Kelas Viii B Di SMP Negeri 08 Pontianak." Universitas Tanjungpura.
- Luneto, Buhari. 2022. "Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran (Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah al-Hidayah Duminanga)." *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 1–18.
- Miftahusya'ian, Mohammad, Wiwin Nuris Fitriana, dan Galih Puji Mulyoto. 2020. "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di SMP Brawijaya Smart School Malang." *JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL* 7(1): 54–69.
- Moleong, Lexy j. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muani. 2022. "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Madrasah." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 7(2): 609–21.
- Mubarok, Hayyul. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4(1): 97–119.
- Mulyadi, Wahyu, dan Ikhsan Maulana. 2025. "Kreativitas Guru Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Melalui Manajemen Kelas." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24(1): 79–88.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Eni Sri, dan Hunainah. 2021. "Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa." *Qathruna : Jurnal Keilmuan dan Pendidikan* 8(1). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/4782>.
- Mulyasa, E. H. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books/about/Manajemen_Pendidikan_Karakter.html?hl=id&id=GT6AEAAAQBAJ&redir_esc=y.

- Muslim, Amim, Dian Putri Ayuni, Mahadhika Wipradharma, dan Hagni Wiyanti. 2021. "Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 3(2): 128–34.
- Nada, Maulidia Qotrun, Abdul Jalil, dan M. Fahmi Hidayatullah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas X TKJ Di SMKN 8 Malang." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(8): 1–12.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, dan Rahmania Sri Untari. 2023. Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data) *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.
- Nidyawati. 2022. "Pengaruh Sikap dan Keterampilan terhadap Kualitas Kerja Pegawai Bagian Perlengkapan Setda Kabupaten Lahat." *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 10(1): 532–42.
- Nuraga, Dian et al. 2024. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Media di Kelas V UPTD SD Negeri 03 Harau." *JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS* 2(3): 401–6.
- Permendikbud RI. 2016. JDIH Kemendikbud *Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224181/permendikbud-no-21-tahun-2016>.
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, Sabar Budi. 2025. *Membangun Generasi Emas: Strategi Pendidikan Transformatif Melalui Sekolah Garuda*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Rahma, Annisa, dan Wantini. 2024. "Tingkah Laku Manusia dalam Konteks sosial." *Jurnal Global Ilmiah* 1(10): 732–38.
- Razali, Geofakta et al. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Renaldi, Sulpian. 2023. "Strategi Guru dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Bengkulu." Universitas Islam Negeri Fatmawati.
- S, Samsinar. 2020. *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Tallasa Media.
- Sa'diyah, Miftahus, Khairul Anwar, dan Nur Asyiah Siregar. 2022. "Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Islam." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6(2): 258–65. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/17201%0Ahttp://jurnal>

.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/17201/7258.

- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida.
- Samsudin, Muhammad Aso, dan Ukhtul Iffah. 2020. "Menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa di sekolah." *edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 4(2).
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Saragih, Rizki Audiva, dan Dianto. 2023. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa SMP IT Al Jawahir." *Journal of Education Research* 4(4): 2025–33.
- Saragih, Siti Hajar. 2024. "Karakteristik dan Problema Pembelajaran PAI." *JKP : Jurnal Kualitas Pendidikan* 2(1): 110–17.
- Sari, Resti Kurnia, Hidra Ariza, dan Betti Sasmita. 2023. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP N 1 Tilatang Kamang." *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4(1): 12–25.
- Sari, Siti Maya, Irwan Satria, dan Desy Eka Citra. 2022. "Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu." *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* 1(1): 48–53.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Dini Andini. 2017. "Sikap sosial dalam kurikulum 2013." *MADANI Institute* 6(1): 59–70.
- Sidiq, Habib Ash. 2024. "PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 9 REJANG LEBONG."
- Soleha, dan Siti Quratul Ain. 2023. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas V SDIT Al- Hidayah Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST)* 2(3): 490–97.
- Sudirman, A. M. 3018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini, Zulaycha Budhi. 2021. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perubahan Perilaku Siswa." *Jurnal pendidikan Luar biasa* 2(1): 206–11.
- Sumbodo, Yama P., Marzuki, Sandi Mahesa Yudhantara, dan Widiastuti. 2024.

Metode penelitian (Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran). Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.

- Sutarsih, Eti, dan M Misbah. 2021. “Konsep Pendidik Profesional Perspektif Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.” *Jurnal Kependidikan* 9(1): 69–82.
- Syamil Al fatah. 2023. “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 50 Medan Beserta Solusi Nya.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2(4): 430–38.
- Yerni, Nelvi et al. 2024. “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Melalui Media Pembelajaran Video di SDN 02 Koto Tinggi.” *JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS* 2(3): 206–11.
- Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. 2020. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 42.
- Yohamintin. 2023. *Buku Ajar Etika Profesi Guru*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Yusnaldi, Eka, Linda Damayanti, Syahrani Yumna Irfani, dan Try Suci Prastiwi. 2023. “Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 30404–8.
- Yusuf, Muhammad, Abdullah Idi, Abu Mansur, dan Herman Zaini. 2020. “Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas Vii Di Mts Aisyiyah 1 Palembang.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(3): 320–29.
- Zulkarnain, dan Maria Montessori. 2019. “Upaya Guru Dalam Membina Sikap Sosial Siswa.” *Journal of Civic Education* 2(4): 270–75.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. DATA DIRI**

Nama : Kamalia Nahrina
 Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 27 Januari 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Ds. Tanjungsari, Dk. Tengah, RT 01/RW 03, Kec.
 Kajen, Kab. Pekalongan
 Nomor Hp : 081542988137
 Email : nahrinakamalia@gmail.com

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Khaeri
 Pekerjaan : Guru Pensiun
 Nama Ibu : Wiwik Puji Astuti
 Pekerjaan : IRT
 Alamat : Ds. Tanjungsari, Dk. Tengah, RT 01/RW 03, Kec.
 Kajen, Kab. Pekalongan

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Muhammadiyah Kajen (2010-2016)
2. SMP N 1 Wonopringgo (2016-2019)
3. SMA N 1 Kajen (2019-2022)
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Masuk 2022)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku KajeN Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KAMALIA NAHRINA
NIM : 20122006
Jurusan/Prodi : PAI
E-mail address : kamalia.nahrina@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 081542988137

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMK
MUHAMMADIYAH KESESI KABUPATEN PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026

KAMALIA NAHRINA